

**RELEVANSI *AL-ISLAM* DAN *AL-DIN*
DALAM AL-QUR'AN**

SKRIPSI

Diajukan Kepada
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Menyelesaikan Program Strata Satu
Ilmu Ushuluddin

Oleh :

HELMIYATI EKAFANTRI

NIM : EO.33.00.185

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
FAKULTAS USHULUDDIN
JURUSAN TAFSIR HADITS
2004**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang disusun oleh **Helmiyati Ekafantri** ini telah diperiksa dan disetujui
untuk dimunaqosahkan

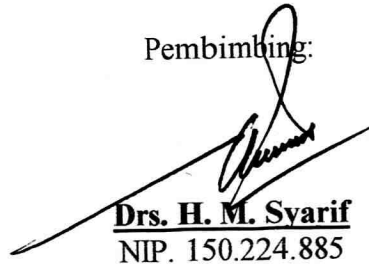
PERPUSTAKAAN	
FAKULTAS HUKUM UNIVERSITAS SURABAYA	
No. KLAS	No. REG 10-2004/H/1041.
	ASAL BUKU:
	TANGGAL 1

Tafsir Qur'an Maududi

1/2 al Dir 1/2 al Islami

Surabaya, 30 Juli 2004

Pembimbing:


Drs. H. M. Syarif
NIP. 150.224.885

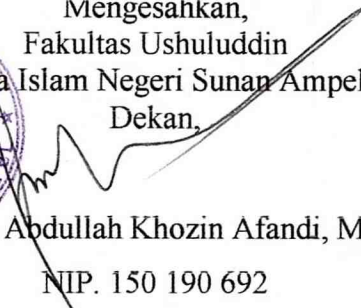
PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi yang disusun oleh **Helmiyati Ekafantri** ini telah dipertahankan
di depan Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 04 Agustus 2004

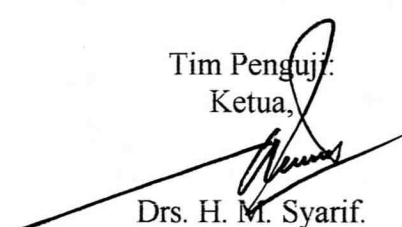


Mengesahkan,
Fakultas Ushuluddin
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Dekan,

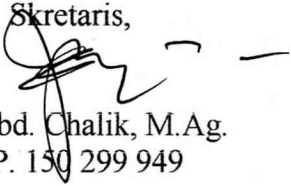

Dr. H. Abdullah Khozin Afandi, MA.

NIP. 150 190 692

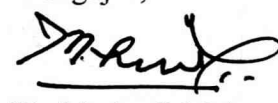
Tim Penguji:
Ketua,


Drs. H. M. Syarif.
NIP. 150 224.885

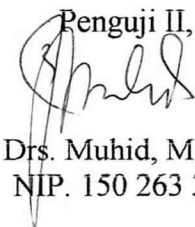
Sekretaris,


Drs. Abd. Chalik, M.Ag.
NIP. 150 299 949

Penguji I,


Drs. M. Thohir Aruf, M.Ag.
NIP. 150 267 629

Penguji II,


Drs. Muhid, M.Ag.
NIP. 150 263 395

DAFTAR ISI



HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI	iii
MOTTO	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI	v
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
BAB : I PENDAHULUAN	1
A. Latar belakang	1
B. Identifikasi Masalah	7
C. Pembatasan Masalah	8
D. Perumusan Masalah	8
E. Tujuan penelitian	9
F. Manfaat Penelitian	9
G. Sumber Data	9
1. Sumber Data Primer	10
2. Sumber Data Skunder	10
H. Metode Penelitian	10
1. Jenis Penelitian	11
2. Pendekatan Penelitian	11

3. Jenis Data	11
4. Tehnik Analisis	12
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id	
a. Deduktif	12
b. Induktif	12
c. Komparatif	13
I. Sistematika Pembahasan	13
BAB II : LANDASAN TEORI	15
A. Pengertian <i>al-Islām</i>	15
a. Menurut Bahasa	15
b. Menurut Istilah	15
B. Pengertian <i>al-Dīn</i>	16
a. Menurut Bahasa	16
b. Menurut Istilah	17
C. Pengertian Tafsir	17
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id	
a. Tafsir Menurut Bahasa	17
a. Tafsir Menurut istilah	18
D. Metode Penafsiran	19
1. <i>Maudlū'i</i> (Tematik)	19
a. Cara Kerja Metode <i>Maudlū'i</i>	20
b. Keistimewaan Metode <i>Maudlū'i</i>	20
c. Kelemahan Metode <i>Maudlū'i</i>	21
d. Urgensi Metode <i>Maudlū'i</i>	22

BAB III : AYAT-AYAT *AL-ISLAM* YANG BERHUBUNGAN DENGAN

AL-DIN SERTA PENAFSIRAN AYAT 24

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Ayat-Ayat *Al-Islam* Yang Berhubungan Dengan *al-Din* 24

B. Penafsiran Ayat 26

C. Munasabah Ayat 30

BAB IV : *AL-ISLAM* SERTA HUBUNGANNYA DENGAN *AL-DIN* 32

A. Analisis Linguistik 32

B. Analisa Dan Pembahasan Penafsiran Ayat 35

1. Pandangan Madzhab Tafsir Klasik 36

2. Pandangan Madzhab Tafsir Modern 47

C. Islam Adalah Agama Yang Haq 56

BAB : V PENUTUP 65

A. Kesimpulan 65

B. Saran 65

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

C. Penutup 66

DAFTAR PUSTAKA

BAB I

PENDAHULUAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Latar Belakang Masalah

Islam adalah suatu agama yang selama ini diyakini kebenarannya oleh pemeluknya. Dan hanya agama inilah yang akan membawa kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat nanti. Keyakinan tersebut mengkristal dan menjadi i'tikat kuat dalam hidup mereka. Begitulah doktrin teologis yang selama ini dianut oleh pemeluk agama Islam sendiri.

Tetapi doktrin teologis ini biasanya dianut oleh pemeluk agama yang fanatis dan eksklusif dengan ditopang oleh pemahaman tentang Islam sebagai agama yang telah *ter set-up* oleh pemikir-pemikir Islam tradisional yang tentunya melalui penafsiran-penafsiran dari ayat-ayat al-Qur'an dan hadits-hadits yang telah ada, sehingga sejarah kemudian mengekstrimkannya dalam suatu kondisi digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id yang *non-pluralitas*, dengan anggapan bahwa agama merekalah yang paling benar sedang yang lain akan ditolak di sisi-Nya.

Tetapi setelah agama-agama khususnya Islam mengalami perkembangan baik di bidang pengetahuan dan teknologi, dimana riset dan meninjau kembali keyakinan mulai dikembangkan melalui beberapa pengalaman sosiologis dan antropologis, seperti terjadinya ledakan di mana-mana yang diasumsikan disebabkan oleh konflik antar agama, begitu juga dis-integrasi bangsa yang diakibatkan oleh konflik SARA, maka kemudian tantangan teologi yang paling

besar dan sering muncul kepermukaan dalam kehidupan beragama adalah bagaimana seorang pemeluk agama bisa mendefinisikan dirinya di tengah agama-agama lain. Atau dengan kata lain bagaimana ia bisa berdialog dengan agama lain dalam konteks agama-agama.

Dengan tantangan yang demikian, maka makna dan arti *al-Islām* dalam al-Qur'an mulai ditelaah kembali, sehingga makna *al-Islām* mulai mengalami pemekaran. Dengan kata lain, bahwa makna *al-Islām* yang terdapat dalam al-Qur'an seperti ayat yang berbunyi: *إِن الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ* (agama yang diterima di sisi Allah adalah agama Islam) – atau ayat yang berhubungan dengannya – yang semula hanya diidentikkan dengan syari'at Nabi Muhammad saw., maka kemudian menjadi luas cakupannya, dengan argumentasi bahwa Islam sejak semula sampai sekarang memang mempunyai makna yang universal. Hal ini didasarkan oleh pandangan bahwa Islam diturunkan memang diyakini sebuah agama yang universal, yakni untuk sekalian umat manusia. Dan universalitas Islam tersebut adalah merupakan suatu ajaran yang diterima oleh seluruh umat Islam sebagai akidah.¹ Seperti juga yang dilukiskan dalam al-Qur'an sendiri dengan kalimat (*rahmatan lil-'ālamīn*). Landasan kesadaran tersebut adalah ajaran kitab suci sendiri, bahwa kebenaran universal dengan sendirinya adalah Tunggal, meskipunn terdapat berbagai manifestasi lahiriyahnya yang beraneka ragam.²

¹ Qur'ish Shihab, *Membumikan al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1998). 213.

² Buchi Munawwar-Rahman, *Islam Pluralis: wacana Kesetaraan Kaum Beriman* (Jakarta Selatan : Paramadina, 2001), 14.

Adanya kesadaran agama universal ini – dimana Islam adalah salah satu jenis partikularnya – juga yang telah menghasilkan pandangan antropologis bahwa pada mulanya umat manusia adalah Tunggal, karena pada mulanya mereka berpegang kepada Kebenaran Tunggal itu.³ Akan tetapi tidak lalu kemudian mandek sampai disitu, melainkan Kebenaran Tunggal yang telah diyakini, butuh adanya pemahaman-pemahaman yang didasarkan atas beberapa penjelasan-penjelasan atau tanda-tanda. Dan justru dengan datangnya penjelasan-penjelasan atau tanda-tanda tersebut, kemudian manusia berselisih pandangan untuk memahaminya, yang tentunya sesuai dan setaraf dengan keterbatasan cara pandang mereka sendiri-sendiri. Disinilah kemudian perbedaan penafsiran mulai terjadi mengenai kebenaran Tunggal tersebut, yang kemudian perbedaan-perbedaan semakin dipertajam oleh adanya kepentingan-kepentingan. Sehingga untuk mengembalikan kesadaran manusia pada fitrahnya, akhirnya diperingatkan untuk kembali kepada ajaran primordial agama-agama, yaitu ketundukan (*al-Dīn*) kepada Tuhan dalam sikap *tauḥīd* sekaligus kepasrahan (*Islam*) hanya kepada-Nya⁴

Dari pandangan kebenaran Tunggal tersebut di atas, kemudian akhi-akhir ini muncul pemahan-pemahaman atau penafsiran-penafsiran kembali tentang makna al-Islam dalam al-Qur'an. Dimana dengan meninjau kembali makna

³ *Ibid.* 15.

⁴ *Ibid.*

tersebut diharapkan dapat menggugah adanya kesadaran akan keniscayaan arti kemajmukan, yang saat ini sering diistilahkan dengan pluralitas agama (*religious plurality*), dan istilah ini, menjadi tema penting dalam teologi agama. Dalam teologi Islam, sikap ini, dapat ditafsirkan dengan sebuah harapan terhadap agama-agama yang ada; bahwa semua agama itu pada mulanya menganut prinsip yang sama dan persis. Dengan penafsiran dan anggapan demikian, sehingga kerukunan beragama pun akan tercipta dalam setiap tatanan sosial masyarakat. Karena alasan inilah al-Qur'an mengajak kepada titik pertemuan (*kalimatun sawa*) seperti yang tertuang dalam al-Qur'an Surat Ali 'Imran ayat 64:

قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ تَعَالَوْا إِلَى كَلِمَةٍ سَوَاءٍ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ أَلَّا نَعْبُدَ إِلَّا اللَّهَ وَلَا نُشْرِكَ بِهِ شَيْئًا وَلَا يَتَّخِذَ بَعْضُنَا بَعْضًا أَرْبَابًا مِنْ دُونِ اللَّهِ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَقُولُوا اشْهَدُوا بِأَنَّا مُسْلِمُونَ.

“Katakanlah: Hai Ahli Kitab, marilah (berpegang) kepada suatu kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselisihan antara kami dan kamu, bahwa tidak kita sembah kecuali Allah dan tidak kita persekutukan Dia dengan sesuatupun dan tidak (pula) sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai tuhan selain Allah. Jika mereka berpaling maka katakanlah kepada mereka: "Saksikanlah, bahwa kami adalah orang-orang yang berserah diri (kepada Allah)".⁵

Pandangan normatif ini jelas mendorong pada kesadaran konsep keagamaan yang bersifat inklusif-pluralis yang kemudian mengarah pada anggapan bahwa semua agama pada dasarnya adalah sama dan akan diterima di

⁵ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Madinah Munawwarah: Muja'mma' al-Malik Fadh Li Thiba'at al-Mush-haf, 1415 H.), 86.

sisi A'lah SWT. selagi ia tetap perpegang pada *tauḥīd* kepada-Nya yang disebut dengan *kalimatun sawā* dalam ayat di atas. Apalagi oleh orang-orang yang selalu menyuarakan teologi agama inklusif-pluralis *al-Islām* yang selalu tertulis dalam al-Qur'an tidak lagi diartikan sebagai agama (agama Islam) yang diidentikkan dengan agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw. sebagai nabi dan rasul terakhir. Melainkan, mereka memberi makna terhadap *al-Islām* dalam al-Qur'an adalah sikap pasrah kepada Allah, seperti terkait dengan ayat di atas. Dan pandangan-pandangan yang sering muncul dalam tafsir-tafsir klasik, yang mengatakan al-Qur'an itu menghapus – *menasakh* – keabsahan Kitab-kitab sebelumnya, dipandang tidak pernah ada dalam al-Qur'an sendiri, dan pendapat itu hanyalah tafsiran dan prasangka para penafsir saja.⁶ Hanya saja, kadang kala umat Islam sering tidak tahan manakala membaca pandangan-pandangan yang bersifat inklusif dan bahkan pluralis, yang mengatakan akan kesejajaran semua agama – bahwa selain agama Islam juga akan mendapatkan tempat "keselamatan" di sisi-Nya – yang juga didasarkan atas eksplisitas ayat-ayat al-Qur'an. Padahal menurut pandangan kaum pluralis ayat-ayat itulah yang menegaskan titik temu antar agama-agama.

Untuk lebih jelas berikut kutipan dari pandangan Nurcholish Madjid, kaitannya dengan kesetaraan agama-agama.

Suatu agama seperti agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad – yang memang secara sadar dari semula disebut [Islam] agama sikap pasrah sempurna kepada Allah

⁶ Rahman, *Islam...*, 24.

– adalah tidak unik (tidak dalam berdiri sendiri dan terpisah). Dia berada dalam garis kelanjutan dengan agama-agama lain hanya saja seperti halnya dengan semua yang hidup dan tumbuh, agama itupun, dalam perjalanan sejarahnya, juga berkembang dan tumbuh, sehingga akhirnya mencapai kesempurnaan dalam agama Nabi Muhammad saw. sebagai rasul Allah yang penghabisan, yang tidak lagi ada rasul sesudah beliau. Maka, seperti kata Ibnu Rusyd dalam bagian terakhir kitabnya *Tahāfut al-Tahāfut*, meskipun pada esensinya agama itu semua sama, namun manusia pada zaman tertentu mempunyai kewajiban moral untuk memilih tingkat perkembangannya yang paling akhir pada saat ini. Dan perkembangan yang terakhir agama-agama itu, ialah agama Muhammad saw. Namun tetap, dalam kesadaran akan kesatuan asal agama-agama, kita diwajibkan beriman kepada semua nabi, tanpa membedakan antara mereka, dan pasrah kepada Allah.⁷

Pandangan ini mengarah pada kesetaraan agama-agama di sisi Tuhan, hanya saja Nurcholis Madjid dalam paparannya di atas, sedikit menekan, akan tetap pada pemahaman, bahwa dipilihnya Islam – Syari'at Nabi Muhammad – sebagai agama, hanyalah merupakan kewajiban moral, karena agama sudah mencapai perkembangan dan kesempurnaannya, dan bukan tuntutan atas dasar karena Nabi Muhammad penutup para rasul dan para nabi, yang kemudian segala jalan ditutup untuk menuju Tuhan kecuali dengan mengikuti syari'atnya. Seperti yang ditegaskan oleh Imam al-Qurthubī dalam kitab tafsirnya, bahwa barang siapa yang akan menuju Allah dengan tanpa melalui syari'at Nabi Muhammad setelah beliau diutus, maka ia akan ditolak di sisi-Nya.⁸

Beberapa pandangan di atas, mengenai tentang arti *al-Islām* yang tertulis dalam al-Qur'an setidaknya menyisahkan beberapa persoalan yang akan mengarahkan pada perselisihan pendapat antar pemeluk agama, terutama dalam

⁷ Nurcholis Madjid, *Islam, Agama Manusia sepanjang Masa* (Jakarta : Paramadinah, 1994), 3.

⁸ Abī 'Abdillāh Muhammad bin Ahmad al-Anshāri al-Qurthubī, *Jamī' Li Ahkām al-Quran* Juz II (Bairut Dār al-Fikr, 1995), 42.

internal agama itu sendiri, lebih khusus lagi agama Islam, yang kadang kala didominasi oleh kelompok fundamental dan liberal. Dengan demikian Sehingga arti *al-Islām* yang memang diharapkan oleh ayat-ayat al-Qur'an yang berhubungan dengan agama yang akan berhak mendapatkan piala keselamatan dari Tuhan kiranya perlu ditelaah kembali secara mendalam dalam al-Qur'an.

B. Identifikasi Masalah

Dari Beberapa paparan latar Belakang di atas, berkaitan dengan pemahaman al-Islam dalam al-Qur'an. Dimana seperti yang telah di paparkan dalam latar belakang di atas, bahwa akhir-akhir ini persoalan tersebut sering menjadi tema dan kajian yang dianggap penting oleh pemikir teologi agama-agama, baik Islam atau agama yang lain. Namun demikian, segala sesuatu yang sedang menjadi wacana dan menjadi pembahasan oleh pemikir teologi atau cendekiawan muslim yang dianggap sebagai representasi dari beberapa agama, sering kali itu semua tanpa dipaksa sekaligus juga menjadi perhatian publik, apalagi yang menjadi pembahasan adalah tentang Islam dan eksistensinya, atau dalam penelitian ini disebut dengan "Makna *al-Islām* Dalam al-Qur'an". Dalam artien mencari arti *al-Islām* yang lebih proporsional, yang didukung oleh beberapa data pemikiran para ulama serta dengan analisis yang obyektif. Dan yang krusial sekali, sering kali permasalahan ini berdampak pada beberapa sikap penganut agama, seperti sikap skeptis yang kemudian berimplikasi pada sikap apatis terhadap ajaran agama yang telah dianutnya, yang disebabkan oleh absurditas

pemahaman agama yang tidak pasti. Itu semua, sehingga keyakinan penganut agama, lebih-lebih Islam punya rasa memiliki dan merasa pas dengan agama yang telah dipilihnya.

C. Pembatasan Masalah

Memperhatikan identifikasi masalah yang terkait dengan pembahasan arti *al-Islām*, ruang lingkupnya cukup luas, maka agar ruang lingkup pembahasan dalam skripsi ini tidak jauh melebar, kiranya dalam kajian ini perlu adanya pembatasan masalah seputar sebagai berikut:

- a. Deskripsi pemahaman tentang *al-Islām* melalui ayat-ayat yang berhubungan dengan *al-Dīn* dalam al-Quran.
- b. Deskripsi tentang *Islam* sebagai agama, hubungannya dengan *agama-agama Samawi* serta agama yang diterima di sisi Tuhan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

D. Perumusan Masalah

Dari latar belakang, identifikasi masalah serta pembatasan masalah di atas, agar lebih jelas serta mudah difahami, maka permasalahan dapat dirumuskan sebagai berikut :

- a. Apakah makna *al-Islām* dalam al-Qur'an ?
- b. Bagaimana hubungannya *al-Islām* dengan *al-Dīn* dalam al-Qur'an?

E. Tujuan Penelitian

Mengingat penelitian ini mengenai seputar arti dan pemahaman *al-Islām* kaitannya dengan *al-Dīn* dalam al-Qur'an, maka setidaknya penelitian ini terdapat beberapa tujuan sebagai berikut :

1. Untuk mendeskripsikan pemahaman *al-Islām* dalam ayat al-Qur'an
2. Untuk mengetahui makna *al-Islām* yang selalu dihubungkan dengan *al-Dīn* dalam al-Qur'an, serta agama yang akan mendapat jaminan keselamatannya dari Allah.

F. Manfaat Penelitian

Setelah penelitian ini selesai dengan melalui beberapa pembahasan dan analisa yang mendalam dan telah menghasilkan beberapa kesimpulan, diharapkan setidaknya hasil penelitian ini dapat berguna sebagai berikut :

1. Memberikan tambahan wawasan terhadap masyarakat atau mahasiswa yang konsentrasi di bidang keislaman tentang makna dan arti *al-Islām* dalam al-Qur'an.
2. Memberikan salah satu pandangan untuk menetralkan perbedaan pendapat yang berhubungan dengan pemahaman makna *al-Islām* dalam al-Qur'an.

G. Sumber Data

Dalam usaha penyusunan skripsi ini, penulis mengumpulkan data dari beberapa sumber yang diperlukan, yang terdiri dari kitab-kitab tafsir dan buku-

buku yang berada di perpustakaan umum atau pribadi, yang berhubungan dengan

pokok permasalahan, diantaranya adalah sebagai berikut :

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

1. Sumber Data Primer, yaitu:

- Al-Qur'an

2. Sumber Data Sekunder, Yaitu:

- a. Tafsīr al-Kasysyāf, karangan: al-Zamakhsyarī.
- b. Tafsīr Ibnu Katsīr, karangan: Ismā'īl Ibnu Katsīr.
- c. Tafsīr al-Mishbāh, karangan: M.Quraish Shihāb.
- d. Tafsīr Mafātih al-Ghayb, karangan: Fakhruddīn al-Rāzī.
- e. Tafsīr Al-Quthubī, karangan: Abū Abdillāh al-Qurthubī.
- f. Al-Qur'an dan Tafsirnya, dll.
- g. Membumikan Al-Qur'an, karangan: M. Quraish Shihāb.
- h. Islam Doktrin Dan Peradaban, karangan : Nurcholis Madjid.
- i. Masyarakat Kitab, karangan: Ruslani.
- j. Dan Literatur-literatur yang ada kaitannya dengan Pembahasan ini.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

H. Metode Penelitian

Agar penelitian lebih mudah untuk difahami, maka penulis akan mencantumkan jenis, pendekatan metode penelitian ini serta sekaligus menguraikan prosedur penggunaannya :

1. Jenis penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam skripsi ini adalah penelitian pustaka atau penelitian *literatur*, atau disebut juga dengan *library research* bahkan, karena penelitian ini mengkaji sumber data yang terdiri dari literatur-literatur yang berkaitan dengan pokok masalah.

2. Pendekatan Penelitian

Adapun pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini adalah deskriptif, analitis, tematik, komparatif terhadap data yang bersifat kualitatif.⁹ Deskriptif-analitis dimaksudkan untuk mendeskripsikan beberapa pemahaman berkenaan dengan *al-Islām* yang semuanya merujuk kepada ayat-ayat al-Qur'an yang berhubungan dengan permasalahan. Kemudian melalui data tersebut penulis menganalisisnya.

3. Jenis Data

Jenis data yang dipakai dalam penelitian ini adalah bersifat dukumenter, yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan atau buku,¹⁰ metode ini dipandang relevan untuk memperoleh data yang bersumber dari buku sebagai sumber utama penelitian ini.

⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), 245-248.

¹⁰ *Ibid.*, 236

4. Teknik analisis.

Data yang diperoleh merupakan bahan mentah yang harus diolah dan disusun agar lebih mudah dalam memperoleh makna dan interpretasinya, karena itu penulis menggunakan tehnik sebagai berikut:

a. Deduktif

Deduksi adalah merupakan cara berfikir yang berangkat dari pengetahuan yang sifatnya umum dan bertitik tolak pada pengetahuan umum itu hendak menilai suatu kejadian yang khusus.¹¹ metode ini bertujuan mengkaji teori atau konsep umum tentang pemahaman arti *al-Islām* dalam al-Qur'an kemudian ditarik pada pemahaman yang lebih spesifik.

b. Induktif

Pendekatan induksi yaitu cara berfikir yang berangkat dari fakta-fakta yang lebih khusus, kemudian ditarik generalisasi-generalisasi yang mempunyai sifat yang umum.¹² metode ini bertujuan untuk mengkaji Pemahama-pemahaman tentang arti *al-Islām* yang sedang berkembang, lalu dilakukan generalisasi.

¹¹ Sumrisno Hadi, *Metodologi Reseach I* (Yogyakarta: Andi Offset, 1973), 42.

¹² Titus, et. al., *Persoalan-persoalan Filsafat*, ter. M.Rasyidi (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), 195.



c. Komparatif

Dapat diartikan sebagai metode membandingkan dua persoalan atau pemahaman yang berbeda untuk dicari atau nilai relevansinya. Menurut Aswari Sudjud, dimaksudkan untuk menemukan persamaan-persamaan dan perbedaan tentang benda-benda, orang, prosedur kerja, ide-ide, kritik terhadap orang, kelompok. Melalui pemahaman ini, komparasi yang dimaksudkan yaitu untuk menemukan perasamaan-persamaan dan perbedaan-perbedaan tentang benda-benda, orang, prosedur, ide-ide, dan lain sebagainya terhadap suatu ide atau prosedur kerja.¹³ Dalam hal ini, komparasi yang dimaksudkan adalah untuk memperbandingkan pemahaman-pemahaman yang beragari tentang arti *al-Islām*, lalu kemudian dicari relevansinya, sehingga ditemukan pemahaman yang lebih proporsional.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

I. Sistematika Pembahasan

Sistematika Pembahasan dalam skripsi ini disusun dalam empat bab yang terdiri dari sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan, yang mencakup di calamnya latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian serta sistematika pembahasan

¹³ Arikunto, *Prosedur*.... 247.

BAB II: Mulai memaparkan tentang Landasan Teori, dari pembahasan ini, mengemukakan tentang Pengertian Tafsir: Metode Penafsiran al-Qur'an Pendekatan Tafsir *Maudlu'i*.

BAB III: Menampilkan pengertian *al-Islām* dan *al-Dīn* serta menampilkan ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan *Al-Islām* yang berhubungan dengan *al-Dīn* sesuai dengan sabab turunnya, beserta penafsiran para ulama' tafsir, dan disertakan pula Ayat-ayat yang berhubungan dengannya (*Munasabah*).

BAB IV: Menganalisa Penafsiran-penafsiran Ayat-ayat Al-Qur'an beserta pemahaman-pemahaman yang berhubungan dengan arti *Al-Islām* yang erat kaitannya dengan *al-Dīn*, seta dilanjutkan dengan pembahasan Islam adalah agama yang *haq*.

BAB V: Kesimpulan, saran-saran dan penutup.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB II

LANDASAN TEORI

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Pengertian al-Islām

1. Menurut Bahasa

Al-Islām mempunyai arti pemasrahan diri, patuh serta khusuk. Apabila ditinjau dari akar katanya yang kemudian diwazankan **أفعل** maka **أسلم** berarti memasuki dalam ketundukan. Seperti *lafadl* **أقطع القوم** yang mempunyai arti kaum sudah memasuki masa kemarau, begitu juga *lafadl* **أسلم** sebagai akar dari kata **الإسلام** berarti apabila seseorang memasuki atau bersikap tunduk dan pasrah serta menjauhi semua yang dilarang.¹ Ada pula yang mengartikan tauhid dan keadilan, dan ia adalah agama Allah dan tidak ada agama yang diterima disisi-Nya kecuali Islam.² Atau **الصلاح** (kedamaian)³

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

2. Menurut Istilah

al-Islām menurut istilah yaitu suatu persaksian bahwa tiada Tuhan selain Allah serta pengakuan terhadap sesuatu dengannya dari sisi-Nya, yaitu agama yang telah disyari'atkan oleh Allah dan dengan Islam, Allah telah

¹ Abī Ja'far Muhammad bin Jarīr at-Thabarī, *Jamī' al-Bayān 'an Ta'wīl al-Qur'an* Juz II (Mesir: Dār al-Ma'arif, 1992.), 274-275.

² Abi al-Qasim Jar Allah Mahmud bin Umar al-Zamakhshari, *al-Kasysyāf 'An Haqāiqi al-Ta'wīl Wa 'Uyūni al-Aqāwīl Fī Wujūh al-Ta'wīl* (Mesir: Dar al-Misra, t.t.) 304.

³ Louis Ma'luf, *Al-Munjid Fī al-Lughah Wa al-A'lām* (Bairut: Dār al-Masyrīq, 1986), 346.

mengutus beberapa rasul dan tidak satupun agama yang akan diterima di sisi-

Nya kecuali Islam serta tidak akan mendapatkan pahala kecuali dengan melalui Islam⁴

Adapula yang mendefinisikan Islam, adalah agama yang diwahyukan Allah kepada Nabi Muhammad saw. untuk menjadi pegangan hidup bagi umat manusia agar mereka memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Dan perwujudan Islam oleh pemeluknya – antara lain – dengan mengerjakan rukun Islam yang lima yaitu; bersaksi bahwa tiada zat yang patut untuk disembah kecuali Allah serta Nabi Muhammad saw. utusan-Nya, mengerjakan shalat lima waktu sehari semalam untuk berdo'a serta mengingat-Nya, mengeluarkan zakat sebagai salah satu usaha untuk menyucikan harta yang dimilikinya serta sebagai wujud kepedulian sosial antar sesama, mengerjakan puasa di bulan ramadhan serta menunaikan ibadah haji bagi yang mampu.⁵

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

B. Pengertian *al-Dīn*

1. Menurut Bahasa

Al-Dīn ditinjau dari sisi bahasa mempunyai arti الجزاء, yaitu balasan.

Adapula yang mengartikan dengan taat karena sesungguhnya taat itu yang

⁴ Al-Thabarī, *Jāmi' al-Bayān*..., 275.

⁵ Departemen Agama, *Ensiklopedi Islam Di Indonesia* (Jakarta: CV. Anda Utama, t.t.), 477-478.

akan menyebabkan pembalasan.⁶ Atau juga dapat bermakna tunduk dan patuh, yang dimaksud adalah, tunduk kepada Allah, pencipta alam semesta.⁷

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

2. Menurut Istilah

Sedangkan kata *al-Dīn* (الدين) mempunyai banyak arti, antara lain "ketundukan, ketaatan, perhitungan, balasan". Kata ini juga berarti "Agama", karena dengan agama seseorang akan bersikap tunduk dan taat, serta akan diperhitungkan seluruh amalnya, dengan atas dasar itu ia memperoleh balasan dan ganjaran.⁸

C. Pengertian Tafsir

1. Tafsir Menurut Bahasa

Tafsir menurut bahasa yaitu :

التفسير تفصيل من الفسر وهو البيان والكشف

Tafsir adalah mengikuti wazan tafil cari kata al-fasr yaitu yang berarti keterangan atau penyingkapan.⁹

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

⁶ Fahrurruddin Muhammad bin Umar al-Rāzī, *Mafātīh al-Ghaib* Vol. IV (Bairut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, 1990), 181.

⁷ Nurcholis Madjid, *Primordial; dalam pintu-pintu menuju Tuhan* (Jakarta: Paramadina, 1994), 233.

⁸ M. Quraish Shihāb, *Tafsir al-Mishbāh; Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an* Vol. II (Ciputat: Litera Hati, 2000), 38

⁹ Jalāl al-Dīn al-Suyūthi, *al-Itqān Fī 'Ulūm al-Qur'ān* (Bairut: Dār al-Fikr, t.t.), 173.

Menarik kiranya untuk dicermati sebuah analisis yang dikemukakan

oleh Nash Hamīd Abā Zaīd tentang arti tafsir ditinjau dari segi bahasa:

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Jika kata *al-faṣr* seperti yang dimaknai dalam kamus *Lisān al-Arab*, "pengamatan dokter terhadap air", dan kata *al-tafsīrah* adalah "urain" yang dipergunakan untuk menunjukkan adanya penyakit. Dan para dokter meneliti berdasarkan warnanya untuk menunjukkan adanya penyakit bagi si sakit" maka kita dihadapkan pada dua perkara, yaitu tafsirah dan tindakan pengamatan itu sendiri: dari pihak dokter yaitu tindakan yang memungkinkannya untuk menyingkapkan materi dan menyingkapkan "penyakit" materi yang dicermati dokter mempersentasikan medium yang digunakan sang dokter untuk dapat menemukan penyakit. Ini berarti bahwa "*tafsīr*" yaitu menemukan penyakit si sakit yang menuntut adanya materi (objek) dan pengamatan (zat).¹⁰

2. Tafsir Menurut Istilah:

Tafsir menurut istilah yaitu:

علم يبحث فيه عن القرآن الكريم من حيث دلالاته على المراد حسب الطاقة البشرية

"Suatu ilmu yang di dalamnya dibahas tentang al-Qur'an al-Karim dari segi dalalahnya kepada yang dikehendaki Allah sekedar yang dapat disanggupi manusia)"¹¹

Ada juga yang mendefinisikan :

علم يبحث فيه عن احوال الكتاب العزيز من جهة نزوله وسنده وأدائه والفاظه ومعانيه المتعلقة بالألفاظ والمتعلقة بالأحكام

"Suatu ilmu yang dibahas di dalamnya tentang keadaan-keadaan al-Qur'an dan segi turunnya, segi sanadnya, segi cara menyebutnya, segi lafadlnya dan segi makna-maknanya yang berpautan dengan lafadl dan yang berpautan dengan hukum." ¹²

¹⁰ Nash Hamīd Abū Zaīd, *Tekstualitas al-Qur'an*, ter. Khoiron Nahdliyyin (Yogyakarta : PT. LKIS, 2001), 304.

¹¹ Hashbī ash-Shiddiqī, *Ilmu-Ilmu al-Qur'an: Media Pokok Dalam Menafsirkan al-Qur'an* (Jakarta: Bulan Bintang, 1972), 202.

¹² *Ibid*, 203.

Akan tetapi al-Zamakhsharî lebih jauh mendefinisikan tafsir sebagai suatu disiplin ilmu yang digunakan untuk memahami kitab Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. serta penjelasan makna-maknanya, mengeluarkan hukum-hukum dan hikmah-hikmahnya, sedangkan yang menjadi sumber adalah ilmu *al-lughah*, ilmu *nahwu*, ilmu *Sharrāf*, sastra, ilmu *ushūl fiqh*, dan ilmu *qira'āt* serta dilengkapi ilmu *asbāb al-nuzūl* dan ilmu *nāsikh-mansēkh*.¹³

D. Metode Penafsiran

1. *Maudlū'i* (Tematik)

Metode tafsir *Maudlū'i* ialah metode yang melalui beberapa pengumpulan ayat-ayat yang mempunyai satu pokok bahasan dan saling mendukung dan saling berhubungan. Atau suatu penafsiran yang melalui beberapa ayat al-Qur'an yang mempunyai topik yang sama, dengan disusun melalui kronologis pewahyuan, dan tidak melalui runtutan surat seperti dalam al-Qur'an.¹⁴

¹³ Muhammad ibn 'Alawī al-Mālikī, *Samudra Ilmu-Ilmu al-Qur'an*, Ter. Abdul Qasim (Bandung: Mizan, 2003), 278.

¹⁴ Abd. al-Hayy al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudlū'i Suatu Pengantar* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996).

a. Cara kerja Metode *Maudlū'i*

- Menetapkan masalah yang akan dikaji secara tematik.
- Menelaah kembali dan menghimpun Ayat-ayat yang berkenaan dengan masalah yang sudah ditetapkan.
- Menyusunnya secara runtut menurut kronologi masa turunnya.
- Mengetahui *munasabah* ayat dalam masing-masing surat.
- Menyusun tema bahasan dalam kerangka yang sistematis, dan utuh.
- Pembahasan dilengkapi dan diuraikan dengan hadist bila perlu, sehingga pembahasan menjadi semakin sempurna.
- Mempelajari ayat tersebut dengan melalui cara tematik secara keseluruhan, dengan menghimpunnya yang akhirnya mengandung pengertian yang serupa atau sama dan mengkrompomikan pengertian yang *am* dan yang *khash* dan sebagainya, sehingga ayat tersebut bertemu tanpa ada perbedaan atau kotradiksi.¹⁵

b. Keistimewaan Metode *Maudlū'i*

- Dapat menghimpun beberapa Ayat yang berkaitan dalam satu topik, dan menjelaskan sebagian ayat dengan ayat yang lainnya, sehingga satu ayat menjadi penafsir bagi yang lainnya.
- Dengan adanya penghimpunan dari beberapa jumlah ayat al-Qur'an seorang penafsir akan mengetahui adanya ketersusunan ayat tersebut,

⁵ *Ibid.*, 45.

baik dari segi korelasinya ataupun keserasiannya, dimana penafsir itu akan menjelaskan makna al-Qur'an tersebut dengan mengemukakan keindahan bahasaannya

- Dengan adanya beberapa ayat atau sebagian yang sudah di himpun, dapatlah seorang penafsir memberikan buah pemikiran yang sempurna dan juga utuh dengan satu topik masalah yang akan dibahas, yang mana ia telah menyelidiki semua masalah yang ada dalam satu ayat, dan kemudian ia mengambil satu pokok masalah yang memang betul-betul telah dikuasai sepenuhnya.¹⁶

c. Kelemahan Metode *Maudlū'i*

- Memenggal ayat al-Qur'an, Maksudnya adalah mengambil satu kasus yang terdapat dalam satu atau lebih yang mengandung banyak permasalahan yang berbeda. Dan hal semacam ini ada yang mengatakan kurang sopan terhadap ayat suci al-Qur'an sebagaimana dianggap oleh kaum tekstualis.

- Membatasi pemahaman Ayat

Dengan ditetapkannya judul maka pemahaman suatu ayat maka pemahaman dan permasalahan menjadi terbatas, sehingga mufassir terikat oleh topik, padahal tidak menutup kemungkinan para mufassir dapat meninjau dari berbagai aspek lain. Seperti

¹⁶ *Ibid.*, 52.

halnya yang dikatakan Darraz : al-Qur'an itu bagaikan permata yang setiap sudutnya bias memantulkan cahaya. Jadi dengan ditetapkan judul atau topik pembahasan tadi, berarti yang akan dikaji dari segi satu sudut saja, dengan demikian akan menimbulkan kesan kurang menarik bagi para pembaca.¹⁷

d. Urgensi Metode *Maudlū'i*

Sebagaimana telah dikatakan tadi, bahwa metode *Maudlū'i* minimal dapat merespon fenomena sosial yang masih aktual, yang membutuhkan solusi lewat penemuan baru yang diperoleh dari kolaborasi penafsiran-penafsiran yang telah ada. ini dapat mengimbangi adanya permasalahan yang terjadi dimuka bumi ini. Sehingga dengan ini pula – penemuan baru yang telah dilakukan dan tetap dalam koridor syari'at – manusia akan tetap terbimbing ke jalan yang lurus yang lurus yang sesuai dengan apa yang dikehendaki dengan diturunkannya al-Qur'an, dan menciptakan emosional yang kuat dengan ajaran dasar umat Islam ini, yang akhirnya juga tidak akan menimbulkan landasan dasar ini dijauhi oleh para penganutnya dengan asumsi bahwa ia tidak bisa menyelesaikan masalah. Dan selain dari pada yang lain dengan munculnya beberapa penemuan baru ini,

¹⁷ Nashruddin Baidan *Metodelogi penafsiran al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), 143-144.

juga akan semakin memperkuat khazanah intelektual kita selaku umat Islam.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Selain itu juga cara memahami ayat al-Qur'an nantinya akan berkotak-kotak, sehingga ia merupakan akaibat yang berdampak tidak dikajinya ayat secara menyeluruh. Dan semacam ini sangat berbahaya karena nantinya akan menimbulkan penyimpangan yang jauh terhadap cara memahami ayat al-Qur'an. Sehingga metode ini menduduki tempat yang paling penting dalam kajian tafsir al-Qur'an.¹⁸

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

¹⁸ *Ibid.*

BAB III

AYAT-AYAT AL-ISLĀM YANG BERHUBUNGAN DENGAN AL-DĪN SERTA PENAFSIRANNYA

A. Ayat-Ayat *al-Islām* Yang Berhubungan Dengan *al-Dīn*

a. Q.S Ali Imrān [3]: 19

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ وَمَا اخْتَلَفَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ إِلَّا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ
الْعِلْمُ بَعْثًا بَيْنَهُمْ وَمَنْ يَكْفُرْ بِآيَاتِ اللَّهِ فَإِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ

"Sesungguhnya agama (yang diridhai) di sisi Allah hanyalah Islam. Tiada berselisih orang-orang yang telah diberi *Al-Kitāb* kecuali sesudah datang pengetahuan kepada mereka, karena kedengkian (yang ada) di antara mereka. Barang siapa yang kafir terhadap ayat-ayat Allah maka sesungguhnya Allah sangat cepat hisab-Nya."¹

Ayat ini turun di Madinah berkenaan dengan ketika orang-orang Yahudi

dan Nasrani berdakwa bahwa agama merekalah (Yahudi dan Nasrani) agama

yang paling baik, dengan demikian maka kemudian Allah menolak pernyataan

tersebut dengan ayat di atas.²

b. Q.S. Ali-Imrān [3]: 85 (Madāniyah)

وَمَنْ يَتَّبِعْ غَيْرَ الْإِسْلَامِ دِينًا فَلَنْ يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ الْخَاسِرِينَ

¹ Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya* (Madīnah Munawwarah: Muja'mma' al-Mālik Faḍh L. Thiba' al-Mushaf, 1415 H.), 78.

² Sulaimān bin Umar al-Ājilī, *al-Futūḥāt al-Uūhiyah* Juz I (Bairut: Dār al-Fikr, 1995), 417.

"Barang siapa mencari agama selain agama Islam, maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) dari padanya, dan dia di akhirat termasuk orang-orang yang rugi".³

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Ayat ini di turunkan di Madinah berkenaan dengan ketika seorang laki-laki dari kaum Anshār murtad setelah masuk Islam, dan ia menyesal atas kemurtadannya. Ia minta kepada kaumnya untuk mengutus seseorang menghadap kepada rasulullah saw. untuk menanyakan apakah diterima tebatnya. Maka turunlah Ayat tersebut diatas (Q.S.[3]:85-89), dan disampaikan oleh utusan itu kepadanya sehingga ia masuk Islam kembali.⁴

c. Q.S. al- Maidah [5]:3

حُرِّمَتْ عَلَيْكُمُ الْمَيْتَةُ وَالدَّمُ وَلَحْمُ الْخَنَازِيرِ وَمَا أُهِلَّ لِغَيْرِ اللَّهِ بِهِ وَالْمُنْخَنِقَةُ
وَالْمَوْقُوذَةُ وَالْمُتَرَدِّيَةُ وَالنَّطِيحَةُ وَمَا أَكَلَ السَّبُعُ إِلَّا مَا ذَكَّيْتُمْ وَمَا ذُبِحَ عَلَى التُّصَابِ
وَأَنْ تَسْتَقْسِمُوا بِالْأَزْلَامِ ذَلِكُمْ فَسُقُ الْيَوْمَ يَنْسُ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ دِينِكُمْ فَلَا تَخْشَوْهُمْ
وَاحْشَوْنَ الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتِمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيْتُ لَكُمْ الْإِسْلَامَ
دِينًا فَمَنْ اضْطُرَّ فِي مَخْمَصَةٍ غَيْرِ مُتَجَانِفٍ لِإِثْمٍ فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

"Diharamkan bagimu (memakan) bangkai, darah, daging babi, (daging hewan) yang disembelih atas nama selain Allah, yang tercekik, yang dipukul, yang jatuh, yang ditanduk, dan yang diterkam binatang buas, kecuali yang sempat kamu menyembelinya, dan (diharamkan bagimu) yang disembelih untuk berhala. Dan (diharamkan juga) mengundi nasib dengan anak panah, (mengundi nasib dengan anak panah itu) adalah kefasikan. Pada hari ini orang-

³ DEPAG RI., *al-Qur'an...*, 78.

⁴ Jalāl al-Dīn al-Shuyūthī, *Lubāb al-Nuqūl Fī Asbāb al-Nuzūl*, Ter. Qamaruddin Shaleh et. al., *Asbabun Nuzul Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-ayat Al-Qur'an* (Bandung: CV Diponegoro, 1994), 101.

orang kafir telah putus asa untuk (mengalahkan) agamamu, sebab itu janganlah kamu takut kepada mereka dan takutlah kepada-Ku. Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu jadi agama bagimu. Maka barang siapa terpaksa karena kelaparan tanpa sengaja berbuat dosa, sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”.⁵

Ayat ini di turunkan di serta berkenaan seperti yang terdapat dalam suatu Riwayat dikemukakan bahwa ketika Hibban sedang menggodog daging bangka., Rasulullah saw. ada bersamanya. Maka turunlah ayat ini (Q.S.[5]:3) yang mengharamkan bangkai. Seketika itu juga isi panci itu dibuang.⁶

B. Penafsiran Ayat

Firman Allah SWT.

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ

"Sesungguhnya agama (yang diridhai) di sisi Allah hanyalah Islam"

Yaitu sebuah pernyataan dari Allah bahwa tidak satupun agama yang akan diterima disisi-Nya melainkan hanya Islam satu-satunya, yaitu mengikuti *syarī'at* para rasul yang diutus oleh Allah setiap saat, hingga ditutup oleh Nabi Muhammad saw. yang kemudian menutup jalan untuk menuju kepada-Nya.⁷⁷ Dan

⁵ DEPAG RI., *al-Qur'an*..., 157.

⁶ Al-Shuyūthi, *Asbabun*..., 173.

⁷ Muhammad 'Alī ash-Shābūnī, *Mukhtashar Tafsīr Ibnu Katsīr* Vol. II (Makkah al-Mukarramah: Dar al-Ilmi al-Arabi, t.t.), 272.

ayat ini masih sangat berhubungan sekali dengan ayat berikutnya, sehingga dengan difirmankannya ayat ini juga dapat ditegaskan bahwa sesungguhnya agama Allah adalah Tauhid dan *Ta'dil*.⁸

Menurut Thabāthabāi bahwa sesungguhnya agama yang akan diterima di sisi Allah SWT. hanyalah satu, dan Allah memerintahkan kepada hambanya kepada agama yang satu tersebut, seperti juga penjelasan Allah terhadap rasul-rasul-Nya yang tercantum dalam kitab-kitab-Nya, hanyalah satu agama yang akan diterima di sisi-Nya. Dan ayat di atas tidak menegaskan kecuali hanya dengan agama yang satu ini, yaitu Islam, ia adalah pemasrahan diri terhadap yang hak dan ia adalah hakikat keyakinan dan perbuatan, atau dengan kata lain yaitu pemasrahan diri terhadap keterangan-keterangan yang datangnya dari *maqām al-rububiyyat* dalam beberapa pengetahuan dan hukum, karena walaupun terdapat beberapa perbedaan dalam syari'at para nabi Allah melalui beberapa kitab-Nya. Akan tetapi perbedaan tersebut bukanlah perbedaan yang hakiki, akan tetapi tetap satu urusan, seperti perbedaan kesempurnaan, kekurangan, keutamaan di antaranya dalam drajat, dimana itu semua adalah merupakan pemasrahan diri dan ketaatan kepada Allah SWT. seperti yang dimaksudkan oleh Allah melalui rasul-Nya.⁹

⁷ Muhammad 'Alī ash-Shābūnī, *Mukhtashar Tafsīr Ibnu Katsīr* Vol. II (Makkah al-Mukarramah: Dar al-Ilmi al-Arabi, t.t.), 272.

⁸ Abī al-Qāsim Jār Allah Mahmud bin Umar al-Zamakhshari, *al-Kasysyaf 'An Haqāiqi al-Tanzīl Wa 'Uyūni al-Aqāwīl Fī Wujūh al-Ta'wīl* (Mesir: Dār al-Misra, t.t.), 304.

⁹ Muhammad Husain al-Thabāthabāi, *al-Mizān Fī Tafsīr al-Qur'an* (Bairūt: Muassah al-A'lamī, 1983) 120-121.

Firman Allah :

وَمَنْ يَتَّبِعْ غَيْرَ الْإِسْلَامِ دِينًا فَلَنْ يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ الْخَاسِرِينَ

"Barang siapa mencari agama selain agama Islam, maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) dari padanya, dan dia di akhirat termasuk orang-orang yang rugi"

Adalah merupakan substansi yang diperingatkan kepada semua pihak yang enggan untuk patuh dan memeluk agama Islam. Karena ketaatan kepada Allah berarti juga patuh terhadap syari'at-syariat yang telah ditetapkan-Nya. Seperti mempercayai eksistensi kerasulan yang setiap saat telah Allah utus sekaligus mengikutinya dan serta mendukung mereka.¹⁰ dan barang siapa melalui jalan selain dengan apa yang telah Allah syari'atkan, maka Allah tidak akan mererimanya dan di akhirat nanti akan menjadi orang yang rugi¹¹

Adapun firman Allah dalam Q.S. Al-Māidah [5]:3 walaupun tidak secara langsung berkaitan dengan topik pembahasan penelitian, terdapat penafsir yang menghubungkan ayat ini akan kesempurnaan hukum agama, karena setelah ayat ini diturunkan, tidak satupun ayat-ayat yang berkenaan dengan *fara'id* (yang bersifat fardu atau wajib) turun setelahnya. Seperti yang dinyatakan oleh al-Zujāj melalui penjelasan Ibnu Abbās makna yang dimaksud dengan ayat

¹⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsīr al-Mishbāh* Vol. II (Ciputat: Litera Hati, 2000), 133.

¹¹ Abī al-Fidā al-Hāfidz Ibnu Katsīr, *Tafsīr Ibnu Katsīr* Juz II (Bairut: Maktabah al-Ilmiyah, 1994), 43.

الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتِمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا

"Pada hari ini orang-orang kafir telah putus asa untuk (mengalahkan) agamamu, sebab itu janganlah kamu takut kepada mereka dan takutlah kepada-Ku. Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Kucukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu jadi agama bagimu."

Yaitu pada hari itu – tepatnya pada hari 'arafah pada wktu haji wada' – telah kusempurnakan bagimu sekalian *hudūd*-Ku, *farā'id*-Ku, hukum halal dan haram-Ku dengan Aku menurunkan ayat ini. Dan aku pilih Islam sebagai agamamu dari pada agama-agama yang lain.¹²

Dan menurut al-Qurthūbī, bahwa Allah telah memberitahukan kepada mereka ummat Islam – sebagai mukhathab dari ayat tersebut – akan keridlaan-Nya terhadap agama yang telah dianutnya, yakni Allah telah ridla akan Islam yang telah mereka jadikan agama dan telah mereka anut sampai pada hari itu, hingga dinyatakan sempurna oleh Allah SWT.¹³

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

¹² Abī al-Fadl Syihāb al-Dīn al-Baghdādī, *Rūḥul Ma'āni* Juz VI (Bairut: Dar al-Fikr, t.t.), 70-71.

¹³ Abī 'Abdillāh Muḥammad bin Ahmad al-Anshāri al-Qurṭhubī, *Jāmi' Li Ahkām al-Qur'an* Juz II (Bairut: Dār al-Fikr, 1995), 300.

C. Munasaban Ayat

a. Q.S. al-Baqarah [2]: 62.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالنَّصَارَى وَالصَّابِئِينَ مَنْ ءَامَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَعَمِلَ صَالِحًا فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

"Sesungguhnya orang-orang mukmin, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani dan orang-orang Shabiin, siapa saja di antara mereka yang benar-benar beriman kepada Allah, hari kemudian dan beramal saleh, mereka akan menerima pahala dari Tuhan mereka, tidak ada kekhawatiran terhadap mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati."¹⁴

b. Q.S. Ali Imrān [3]: 86.

كَيْفَ يَهْدِي اللَّهُ قَوْمًا كَفَرُوا بَعْدَ إِيمَانِهِمْ وَشَهِدُوا أَنَّ الرَّسُولَ حَقٌّ وَجَاءَهُمُ الْبَيِّنَاتُ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ

"Sesungguhnya orang-orang mukmin, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani dan orang-orang Shabiin, siapa saja di antara mereka yang benar-benar beriman kepada Allah, hari kemudian dan beramal saleh, mereka akan menerima pahala dari Tuhan mereka, tidak ada kekhawatiran terhadap mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati."¹⁵

c. Q.S. Ali Imrān [3]: 18

شَهِدَ اللَّهُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ وَالْمَلَائِكَةُ وَأُولُو الْعِلْمِ قَائِمًا بِالْقِسْطِ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

¹⁴ DEPAG RI, *al-Qur'an*..., 19.

¹⁵ *Ibid.*, 90.

"Allah menyatakan bahwasanya tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia, Yang menegakkan keadilan. Para malaikat dan orang-orang yang berilmu (juga menyatakan yang demikian itu). Tak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia, Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana."¹⁶

d. Q.S. al-Hujurāt [49]: 14.

قَالَتِ الْأَعْرَابُ ءَامَنَّا قُلْ لَمْ تُؤْمِنُوا وَلَكِنْ قُولُوا أَسْلَمْنَا وَلَمَّا يَدْخُلِ الْإِيمَانُ فِي قُلُوبِكُمْ وَإِنْ تُطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ لَا يَلِتْكُمْ مِنْ أَعْمَالِكُمْ شَيْئًا إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

"Orang-orang Arab Baduwi itu berkata: "Kami telah beriman". Katakanlah (kepada mereka): "Kamu belum beriman, tetapi katakanlah: "Kami telah tunduk", karena iman itu belum masuk ke dalam hatimu dan jika kamu ta'at kepada Allah dan Rasul-Nya, Dia tiada akan mengurangi sedikitpun (pahala) amalanmu; sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang".¹⁷

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

¹⁶ *Ibid.*, 78.

¹⁷ *Ibid.*, 848.

BAB IV

AL-ISLĀM SERTA HUBUNGANNYA

DENGAN *AL-DĪN*

A. Analisis Linguistik

Terasa menarik apabila kita mencermati tiga ayat yang menjadi titik perhatian dalam penelitian ini, karena ketiga ayat tersebut *lafadl al-Islām* oleh Tuhan selalu bersamaan dengan kata *al-Dīn* baik sebelum atau sesudahnya. Bentuk kalimat yang demikian itu, sangat berpengaruh terhadap arti dan makna yang tersimpan dalam *al-Islām* secara implisit.

Mohammed Arkoun menamakannya dengan istilah semiotika, yang dimaksud adalah bagaimana pembaca bisa mengerti dan dapat memahami tanda-tanda yang berinteraksi dalam teks yang berperan dapat mengarahkan terhadap pembaca agar dapat menangkap pesan-pesan yang terkandung di dalamnya. Atau dengan ungkapan lain bahwa semiotika berperan untuk melakukan "interogasi" untuk menghantarkan pembaca terhadap kode-kode yang dipasang oleh "penulis" sehingga dapat memasuki bilik-bilik makna yang tersimpan dalam sebuah teks¹

Kembali kepada *lafadl al-Islām* dalam surat Ali Imran ayat 19, kalau ditinjau dari segi 'rabnya yaitu menjadi khabar dari *ال* yang mempunyai isim *al-Dīn*,² jadi

Ruslani, *Masyarakat Kitab dan Dialog Antara Agama; Studi Terhadap Pemikiran Mohammed Arkoun* (Yogyakarta: CV. Adipura, 2000), 99.

² Wahbah al-Zuhailī, *Tafsīr Al-Munīr Fī al-'Aqīdah Wa al-Syarī'ah Wa al-Manhāj* Juz IV (Damaskus: Dār al-Fikr, 1991), 176.

BAB IV

AL-ISLĀM SERTA HUBUNGANNYA

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

DENGAN *AL-DĪN*

A. Analisis Linguistik

Terasa menarik apabila kita mencermati tiga ayat yang menjadi titik perhatian dalam penelitian ini, karena ketiga ayat tersebut *lafadl al-Islām* oleh Tuhan selalu bersamaan dengan kata *al-Dīn* baik sebelum atau sesudahnya. Bentuk kalimat yang demikian itu, sangat berpengaruh terhadap arti dan makna yang tersimpan dalam al-Islam secara implisit.

Mohammed Arkoun menamakannya dengan istilah semiotika, yang dimaksud adalah bagaimana pembaca bisa mengerti dan dapat memahami tanda-tanda yang berinteraksi dalam teks yang berperan dapat mengarahkan terhadap pembaca agar dapat menangkap pesan-pesan yang terkandung di dalamnya. Atau dengan ungkapan lain bahwa semiotika berperan untuk melakukan "interogasi" untuk menghantarkan pembaca terhadap kode-kode yang dipasang oleh "penulis" sehingga dapat memasuki bilik-bilik makna yang tersimpan dalam sebuah teks¹

Kembali kepada *lafadl al-Islām* dalam surat Ali Imran ayat 19, kalau ditinjau dari segi i'rabnya yaitu menjadi khabar dari *ال* yang mempunyai isim *al-Dīn*,² jadi

Ruslani, *Masyarakat Kitab dan Dialog Antara Agama; Studi Terhadap Pemikiran Mohammed Arkoun* (Yogyakarta: CV. Adipura, 2000), 99.

² Wahbah al-Zuhailī, *Tafsīr Al-Munīr Fī al-'Aqīdah Wa al-Syarī'ah Wa al-Manhāj* Juz IV (Damaskus: Dār al-Fikr, 1991), 176.

hubungan keduanya – *al-Dīn* dan *al-Islām* – mempunyai hubungan jumlah yang terdiri dari jumlah ismiyah yang saling membutuhkan, karena kalau salah satunya dipisah, akan sulit untuk mendapatkan makna yang diharapkan atau yang dimaksud.

Begitu juga hubungan kedua kata yang berada dalam ayat al-Māidah ayat 3, *al-dīn* dan *al-Islām* sama-sama menjadi penjelas antara satu dan lainnya, baik sesudah atau sebelumnya, walaupun bentuk i'rabnya terkadang berbeda yaitu menjadi *badal* atau *tamyiz*³ begitu juga dalam surat Ali Imrān ayat 85, walaupun bentuk i'rabnya sedikit berbeda, namun keduanya tetap mempunyai hubungan yang inheren dan saling memberikan arti.

Dari pembahasan di atas kemudian, karena *lafadz al-Dīn* sebagai satu kesatuan kata yang saling menjelaskan, maka keberadaan bentuk tersebut, sangatlah berperan atau sangat berpengaruh untuk mereduksi dan memberikan makna terhadap kata *al-Islām* dengan tanpa mengabaikan kalimat-kalimat yang berada di sekitarnya pula.

Sehingga apabila dicermati secara general, mengenai perpaduan antara dua kata tersebut, penulis cenderung pada arti yang diberikan oleh Wahbah al-Zuhaili, dimana ia memberikan arti terhadap *al-Dīn* yaitu dengan *الملة والشرع*⁴ (agama atau syar'at). Kenapa demikian, karena apabila ayat ini ditinjau dari sebab turunnya,

³ *Ibid.*

⁴ *Ibid*, 177.

yaitu disebabkan oleh dakwa orang-orang Yahudi dan Nasrani bahwa agama mereka adalah yang paling utama, maka kemudian Allah menolaknya dengan menurunkan ayat tersebut – Q.S. Ali Imrān [3]: 19 – Dengan demikian, melalui uraian serta pembahasan dari ranah linguistik *lafadz al-Islām* mempunyai arti yang sudah jelas, yaitu agama atau Syari'at Islam. Berangkat dari hasil pemaknaan yang telah diperoleh dari kata *al-Islām*, maka Islam berarti sebuah agama yang terlembaga atau dengan kata lain yaitu lembaga Ketuhanan yang di dalamnya mencakup beberapa aturan atau doktrin, dan bukan berarti hanya pemasrahan diri tanpa apa-apa, yang direduksi dari arti secara generiknya. Kalau Islam adalah suatu institusi yang memuat beberapa *qanūn* (aturan-atauaran atau doktrin) seperti agama Kristen, Katolik, Budha dan lain sebagainya, maka barang siapa tidak mengikuti jalur atau aturan yang secara dasar telah tertata rapi di dalamnya, maka ia minimal telah melanggar akan aturan yang telah ada dan bahkan bisa-bisa ia akan keluar dari lingkarannya apabila melakukan pelanggaran yang sangat mendasar, dan apabila sudah keluar dari lingkarannya, berarti ia tidak termasuk golongan atau umat dari institusi tersebut. Di dalam Islam hal tersebut dikatakan murtad. Dengan ini maka akan ditemukan, siapa pemeluk agama Islam dan siapa pemeluk agama Kristen, atau Katolik dan lain sebagainya. Karena agama lain tentunya mempunyai aturan-aturan standar yang kemudian minimal bisa dijadikan simbol siapa pemeluk agama tersebut.

Selain di atas, dengan adanya kata (*al-Dīn dari al-Islām*) dalam ketiga ayat di atas, juga selalu melibatkan subjek Allah, walaupun ada yang berbentuk hanya

dengan *dlamīr* atau berbentuk dengan menjadi *fā'il* yang telah dibuang karena memakai *bina' majhūl*, seperti *lafadl* رَضِيتَ عِنْدَ اللَّهِ (dengan *dlamīr mutakallim* yang kembali pada pembicara) atau يَقْبَلُ yang mempunyai *fā'il* sebagai subjek yang kemudian dibuang karena berbentuk *majhūl* dan kembali kepada Allah. Dengan demikian maka, berarti agama mempunyai hubungan fertikal dengan Allah Tuhan semesta, sehingga barang siapa yang mencari Allah tidak dengan Islam, maka akan ditolak di sisi-Nya.

B. Analisa Dan Pembahasan Penafsiran Ayat

Membahas ayat-ayat ini biasanya *mufasssirīn* menghubungkannya dengan surat a.-Baqarah [2]: 62 :

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالنَّصَارَى وَالصَّابِئِينَ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَعَمِلَ صَالِحًا فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

“Sesungguhnya orang-orang mukmin, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani dan orang-orang Shabiin, siapa saja di antara mereka yang benar-benar beriman kepada Allah, hari kemudian dan beramal saleh, mereka akan menerima pahala dari Tuhan mereka, tidak ada kekhawatiran terhadap mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati.”⁵

Dimana ayat di atas sepintas secara literal menjelaskan jaminan atas keselamatan semua golongan yang disebutkan dalam ayat tersebut. Hal ini terjadi, dikarenakan ayat ini dipandang telah men-justifikasi kebenaran keyakinan yang

⁵ DEPAG RI., al-Qur'an..., 19.



tetap mereka anut pada saat itu, selagi syarat-syarat yang melingkupi dalam ayat tersebut tetap dilaksanakan walaupun setelah diutusnya Nabi Muhammad saw.

sebagai penutup para nabi dan rasul di dunia ini. Untuk menjabarkan analisis penafsiran berikut pemahaman-pemahaman tentang ayat tersebut :

1. Pandangan Madzhab Tafsir Klasik

Sudah jelas bahwa agama yang akan diterima di sisi Allah adalah hanya Islam, pandangan ini juga diperjelas dengan bentuk kalimat dimana, jumlah kalimat (ان الدين عند الله الاسلام) adalah merupakan jumlah المعرفة الطرفين yang berfaican للحصر (pembatasan), karena berfaidah pembatasan, berarti tidak satupun yang akan diterima di sisi-Nya melainkan Islam.⁶ Maksudnya adalah mengikuti jejak beberapa rasul dengan apa yang telah diperintahkan oleh Allah kepadanya pada setiap saat, hingga di tutup oleh Nabi Muhammad saw., atau dengan kata lain, mengikuti agama dan syari'at-syari'at yang telah datang dari Allah melalui para nabi dan rasul, walaupun berbeda-beda mengenai manifestasi *furu'iyah*-nya, karena tidak satupun perbedaan yang ada tentang dasar-dasar dan inti dari pada ajaran agama mereka, yaitu *Tauhīd*, serta keadilan.⁷ Sehingga selagi mereka umat terdahulu tetap dalam koridor standart yang dimaksudkan oleh Tuhan melalui nabi-nabi dan rasul mereka pada saat itu, maka Allah akan tetap dalam jaminanan-Nya serta Allah telah memberikan predikat terhormat

⁶ *ibid.*

⁷ *ibid.*, 179

kepada mereka dengan nama muslim, dan predikat ini telah Allah berikan mulai sejak dahulu sebelum al-Qur'an diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. sebagai wahyu yang terakhir datang dari sisi-Nya seperti yang telah dilukiskan oleh Allah dengan jelas dalam firman-Nya Q.S al-Haj ayat 78 :

وَجَاهِدُوا فِي اللَّهِ حَقَّ جِهَادِهِ هُوَ اجْتَبَاكُمْ وَمَا جَعَلَ عَلَيْكُمْ فِي الدِّينِ مِنْ حَرَجٍ مِلَّةَ أَبِيكُمْ إِبْرَاهِيمَ هُوَ سَمَّاكُمُ الْمُسْلِمِينَ مِنْ قَبْلُ وَفِي هَذَا لِيَكُونَ الرَّسُولُ شَهِيدًا عَلَيْكُمْ وَتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَاعْتَصِمُوا بِاللَّهِ هُوَ مَوْلَاكُمْ فَنِعْمَ الْمَوْلَى وَنِعْمَ النَّصِيرُ

"Dan berjihadlah kamu pada jalan Allah dengan jihad yang sebenar-benarnya. Dia telah memilih kamu dan Dia sekali-kali tidak menjadikan untuk kamu dalam agama suatu kesempitan. (Ikutilah) agama orang tuamu Ibrahim. Dia (Allah) telah menamai kamu sekalian orang-orang muslim dari dahulu, dan (begitu pula) dalam (Al Qur'an) ini, supaya Rasul itu menjadi saksi atas dirimu dan supaya kamu semua menjadi saksi atas segenap manusia, maka dirikanlah sembahyang, tunaikanlah zakat dan berpeganglah kamu pada tali Allah. Dia adalah Pelindungmu, maka Dialah sebaik-baik Pelindung dan sebaik-baik Penolong."⁸

Dengan ayat ini, berarti umat para nabi dan rasul yang telah diutus oleh Allah mempunyai predikat muslim dan akan mendapatkan jaminan keselamatan di sisi-Nya, karena semua inti ajaran yang dibawah oleh mereka berasal dari Allah, yaitu pengesaan kepada-Nya (*Tauhīd*) yang menjadi pokok pangkal kebenaran Universal. Seperti yang juga ditegaskan oleh Allah dalam Q.S Ali Imran ayat 18 :

⁸ Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya* (Madinah Munawwarah: Muja'mma' al-Malik Fahd Li Thiba' al-Mushaf, 1415 H.), 523.

شَهِدَ اللَّهُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ وَالْحَمْدُ لَهُ وَأَوَّلُ الْعِلْمِ قَائِمًا بِالْقِسْطِ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْعَزِيزُ
الْحَكِيمُ

“Allah menyatakan bahwasanya tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia, Yang menegakkan keadilan. Para malaikat dan orang-orang yang berilmu (juga menyatakan yang demikian itu). Tak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia, Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.”⁹

Dan tugas para rasul menyampaikan ajaran *Tauhīd* ini serta ajaran tentang keharusan manusia tunduk dan patuh (mengingatkan diri) hanya kepada-Nya. Di sisnilah, titik singgung atau hubungan Islam bersama agama-agama lain yang berasal dari Allah, bahwa Islam dengan agama-agama tersebut mempunyai kaitan sejarah yang sangat erat sekali, dan *Tauhīd* (mengesakan Tuhan) serta berserah diri hanya kepada-Nya adalah sebagai salah satu inti dari ajarannya. Hanya saja, agama juga seperti halnya dengan semua yang hidup dan tumbuh, yakni mengalami perkembangan dan penyempurnaan. Ini juga dialami oleh agama dalam perjalanan sejarahnya, mengalami pertumbuhan dan perkembangan, sehingga akhirnya mencapai kesempurnaan dalam agama Nabi Muhammad saw., sebagai Rasul Allah yang terakhir dan Allah tidak mengutus rasu lagi setelah beliau. Karena demikian, maka niscaya apabila manifestasi *furū'iyah*-nya juga mengalami penyempurnaan, untuk semakin jelas potongan ayat berikut ini, kiranya cocok potongan ayat 3 dalam surat al-Maidah untuk diucapkan sebuah renungan berkaitan dengan pembahasan di atas.

⁹ DEPAG RI. *al-Qur'an...*, 78.

..الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتِمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا فَحَسْبِيَ
اضْطَرُّ فِي مَخْمَصَةٍ غَيْرَ مُتَجَانِفٍ لِإِثْمٍ فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Kucukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu jadi agama bagimu. Maka barang siapa terpaksa karena kelaparan tanpa sengaja berbuat dosa, sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.¹⁰

Dari sini kemudian, dapat dipahami bahwa al-Qur'an yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw. adalah sebagai (*mushaddiq*) pembenar, (*muhaymin*) penguji dan (*furqōn*) pengoreksi atas penyimpangan yang terjadi dari para pengikut kitab-kitab itu.¹¹

Kembali kepada ayat di atas, bahwa tiada agama yang *diridlai* di sisi-Nya kecuali Islam, sementara cakupan Islam itu sendiri cukup luas, meliputi beberapa agama yang dibawa oleh para nabi dan rasul yang telah di utus oleh Allah pada setiap saat, yang kemudian Nabi Muhammad saw. sebagai penutupnya, maka setelah Islam mengalami penyempurnaan melalui perjalanan sejarah melalui beberapa situasi dan kondisi, tentunya perlu spesifikasi Islam yang mana, dan melalui rasul manakah yang akan kita anut syari'atnya pada akhir fase ini, yakni setelah terutusnya Nabi Muhammad saw.? untuk menjawab pertanyaan ini, Ibnu Katsir melalui analisisnya menjelaskan bahwa telah tertutup

¹⁰ DEPAG RI. *al-Qur'an...*, 157.

¹¹ Budi Munawwar Rahman, *Islam Pluralis: Wacana Kesetaraan Kaum Beriman* (Jakarta Selatan: Paramadina, 2001), 23.

semua jalan untuk menuju Allah kecuali jalan dari arah serta mengikuti syari'at

Nabi Muhammad saw. yang telah disempurnakan oleh Tuhan. Dengan demikian

Ibnu Katsir meneruskan penjelasannya maka barang siapa yang mau mendekatkan diri kepada Allah setelah diutusnya Nabi Muhammad tanpa mengikuti syari'at dan ajaran-ajaran beliau, semuanya akan ditolak di sisi-Nya.¹²

Berangkat dari pemahaman ini pula, maka menggiring kita untuk memetakan mana wilayah iman dan mana wilayah Islam, karena walaupun dua kata ini terkadang mempunyai arti yang sama tapi pada dasarnya dua kata tersebut mempunyai arti yang berbeda¹³

Seperti sabda Nabi Muhammad saw:

حدثنا زهير بن حرب حدثنا جرير عن سهيل عن عبد الله بن دينار عن أبي صالح عن
أبي هريرة قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم ثم الإيمان بضع وسبعون أو
بضع وستون شعبة فأفضلها قول لا إله إلا الله وأدناها إمطة الأذى عن الطريق
والحياء شعبة من الإيمان¹⁴

"Dari Abī Hurairah ra. Ia berkata bersabda Rasulullah saw. Iman mempunyai dupuluh tujuh atau enam puluh tujuh bagian, paling tingginya adalah perkataan لا اله الا الله dan paling rendahnya adalah menyingkirkan yang membuat sakit di tengah jalan dan adapun malu sebagian dari iman".

¹² Muhammad 'Alī ash-Shabūnī, *Mukhtashar Tafsīr ibnu Katsīr* Jilid I (Makkah al-mukarrah: Dār al-Ilmi al-'Arabi, t.t.), 272.

¹³ Abī 'Abdillāh Muhammad bin Ahmad al-Anshāri al-Qurṭhubi, *Jamī' Li Ahkām al-Qur'an* Juz II (Bairut: Dār al-Fikr, 1995), 42.

¹⁴ Muslim bin Hujjāj Abū al-Husain al-Qusyairi al-Naisaburi, *Shahīh Muslim* Juz I (Bairut: Dār al-Ihya al-Turats al-'Arabi, t.t.), 63.

Sedangkan Islam seperti yang telah dibahas di atas. Dengan melihat hadits ini, memberikan pengertian bahwa iman mempunyai cakupan yang luas, sehingga perlu adanya Islam untuk memantapkan keimanan tersebut. Untuk lebih jelasnya, dengan hadits berikut minimal kita akan bias membedakan, apa iman, islam, serta ihsan :

وحدثنا أبو بكر بن أبي شيبة وزهير بن حرب جميعا عن بن علي قال زهير حدثنا إسماعيل بن إبراهيم عن أبي حيان عن أبي زرعة بن عمرو بن جرير عن أبي هريرة قال ثم كان رسول الله صلى الله عليه وسلم يوما بارزا للناس فأتاه رجل فقال يا رسول الله ما الإيمان قال أن تؤمن بالله وملائكته وكتبه ولقائه ورسوله وتؤمن بالبعث الآخر قال يا رسول الله ما الإسلام قال الإسلام أن تعبد الله ولا تشرك به شيئا وتقيم الصلاة المكتوبة وتؤدي الزكاة المفروضة وتصوم رمضان قال يا رسول الله ما الإحسان قال أن تعبد الله كأنك تراه فإنك إن لا تراه فإنه يراك... (الحدِيث)

Abu Hurairah berkata Pada suatu hari ketika Rasulullah saw Bersama beberapa sahabat, tiba-tiba datang seorang laki-laki lalu bertanya. "Apa iman itu ya Rasu?, Rasul menjawab "Iman adalah percaya kepada Allah, para malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, berhadapan dengan-Nya, dan rasul-rasul-Nya, serta percaya kepada hari kebangkitan dari kubur." Lalu laki-laki itu bertanya lagi, "apakah Islam itu ya Rasul"? Rasul menjawab, "Islam yaitu menyembah kepada Allah dan tidak menyekutukan-Nya dengan suatu apapun, mendirikan shalat, menunaikan zakat yang difardlukan, dan berpuasa di bulan ramadhan. Lalu laki-laki itu bertanya lagi. "Apa Ihsan itu ya Rasul?" Rasul menjawab "Ihsan ialah menyembah kepada Allah seakan-akan engkau melihat-Nya, kalau engkau tidak mampu melihat-Nya, ketauhilah bahwa Allah melihatmu...(al-hadits)

Setelah kita bisa memetakan dimana wilayah Iman dan wilayah Islam, lalu sampai dimana hubungan antara keduanya apakah saling bersamaan atau



dapat berdiri satu sama lain. Dengan demikian ayat berikut ini QS al-Hujurat
ayat 14 akan menjawab persoalan tersebut :

قَالَتِ الْأَعْرَابُ ءَامَنَّا قُلْ لَمْ تُؤْمِنُوا وَلَكِنْ قُولُوا أَسْلَمْنَا وَلَمَّا يَدْخُلِ الْإِيمَانُ فِي قُلُوبِكُمْ
وَإِنْ تُطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ لَا يَلِتْكُمْ مِنْ أَعْمَالِكُمْ شَيْئًا إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

"Orang-orang Arab Badwi itu berkata: "Kami telah beriman". Katakanlah (kepada mereka): "Kamu belum beriman, tetapi katakanlah: "Kami telah tunduk", karena iman itu belum masuk ke dalam hatimu dan jika kamu ta'at kepada Allah dan Rasul-Nya, Dia tiada akan mengurangi sedikitpun (pahala) amalanmu; sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang".¹⁵

Dengan ayat ini, apabila iman tanpa adanya Islam, maka keberadaannya akan ditolak di sisi Allah dan tidak diragukan lagi bahwa yang demikian itu akan menjadi batil.¹⁶

Jika demikian, Islam yang mulanya berarti agama para Nabi, dan istilah "muslim" dapat digunakan juga terhadap ummat-ummat para nabi dan rasul terdahulu, seperti dijelaskan oleh asy-Sya'rawi, bahwa Islam tidak hanya terbatas pada risalah *Sayyidinā* Muhammad saw. saja, tetapi Islam juga adalah ketundukan makhluk kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan ajaran yang dibawa oleh semua para nabi dan rasul, yang didukung oleh mu'jizat dan bukti-bukti yang meyakinkan. Namun asy-Sya'rawi semakin memberi penekanan terhadap penjelasannya, bahwa Islam untuk ajaran ummat para nabi dan rasul terdahulu

¹⁵ DEPAG RI. *al-Qur'an...*, 848.

¹⁶ Fakhruddīn Muḥammad bin Umar al-Rāzi, *Maḥāṭib al-Ghayb*, Jilid VIII (Bairut: Dār al-Kutub al-ilmiah, 1990.), 181.

hanyalah sebagai sifat, sedangkan Islam untuk ajaran ummat Nabi Muhammad saw. memiliki keistimewaan dari sisi kesinambungan sifat itu, sehingga bagi agama Islam yang dibawa oleh Nabi yang terakhir ini, sekaligus menjadi tanda dan nama baginya. Ini karena Allah tidak lagi menurunkan agama sesudah datangnya Nabi Muhammad saw., kemudian Islam semakin sempit cakupannya dengan hanya spesifik kepada syari'at Nabi Muhammad saw. karena beliau sebagai pembawa ajaran yang telah disempurnakan sepanjang perjalanan Islam sejak masa lalu.

Apalagi dari sisi lain, setelah diteliti tidak ditemukan kata-kata Islam melainkan setelah agama ini sempurna dengan datangnya nabi akhir zaman ini yaitu Nabi Muhammad saw. Dari beberapa premis yang jelas di atas, maka wajar serta tidak keliru apabila kata Islam selalu dihubungkan dengan syari'at yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw. karena baik dari tinjauan agama maupun sosiologis, itulah nama ajaran yang disampaikan oleh Nabi Muhammad saw. sehingga secara aqidah Islamiyah, siapapun yang mendengar tersebut di atas, dituntut untuk menganut ajaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw. walaupun di sisi Allah semua ajaran yang telah dibawa oleh para nabi dan rasul adalah mempunyai nama Islam dan atau penganutnya berpredikat muslim. Karena demikian, maka barang siapapun sejak Nabi Adam hingga umat sampai

akhir zaman yang tidak menganut syari'at yang diajarkan oleh rasul yang diutus kepada mereka, maka akan ditolak disisinya.¹⁷

Dengan melalui riwayat Ibnu Abbās Ibnu Katsīr melihat surat al-Baqarah [2]: 26 yang menjamin keselamatan dan akan memberikan pahala terhadap siapa saja yang beriman baik itu Yahudi, Nashara dan golongan orang-orang Shabi'in itu batal, dengan firman Allah yang kemudian, yaitu Q.S. Ali Imran ayat 85 :

وَمَنْ يَتَّبِعْ غَيْرَ الْإِسْلَامِ دِينًا فَلَنْ يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ الْخَاسِرِينَ

"Barang siapa mencari agama selain agama Islam, maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) dari padanya, dan dia di akhirat termasuk orang-orang yang rugi"¹⁸

Adapun umat-umat tedahulu, mereka akan diterima oleh Allah karena mereka telah mengikuti syari'at yang dibawa oleh rasul mereka pada saat itu, sehingga mereka tetap dalam wilayah mendapatkan petunjuk, jalan serta jaminan keselamatan di sisi-Nya. Misalnya ummat Yahudi mengikuti syari'at Nabi Musa dan mereka berpegang teguh pada kitab Taurat pada masa itu. Dan dengan diutusnya Nabi Isa as. Maka umat pada saat itu, harus berpegang teguh pada ajaran atau syari'at yang dibawa olehnya pula dan meyakini atas kerasulannya, begitu seterusnya samapai dengan diutusnya Nabi Muhammad saw.¹⁹

¹⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an* Vol. II (Ciputat: Litera Hati, 2000), 39.

¹⁸ DEPAG RI., *al-Qur'an...*, 90.

¹⁹ Abī al-Fidā al-Hāfiẓ bin Katsīr, *Tafsīr Ibnu Katsir*, Juz I (Bairut: Maktabah al-Ilmiyah, 1994), 96.

Adapun al-Thabari seorang ahli tafsir kenamaan pada abad ke dua puluh, menyikapi ayat yang sepintas bertentangan ini, bahwa golongan di antara mereka, orang Yahudi, Kristen serta Shabi'in seperti yang tersebut di dalam ayat – surat al-Baqarah [2]: 62 – bahwa yang telah beriman kepada Allah serta pada hari akhir dan kemudian mengerjakan amal shaleh, akan mendapatkan jaminan keselamatan dari Allah, asalkan mereka juga sudah masuk Islam – agama Nabi Muhammad saw.²⁰ Pendapat ini, selaras dengan penafsiran di atas yang menjelaskan bahwa tiada agama yang diridloi di sisi Allah melainkan agama Islam (agama Nabi Muhammad saw).

Sementara menurut Imam Abī Laits al-Samarqandi, salah seorang penafsir yang hidup pada abad kedua puluh ini juga menyikapi permasalahan ini, juga tidak jauh berbeda dengan pendapat-pendapat di atas yaitu, tetap menolak pendapat terjaminnya golongan-golongan selain Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw. karena setelah diutusnya Nabi Muhammad saw. kemudian mereka menjadi ingkar terhadap ayat-ayat Allah serta ingkar terhadap kenabian Muhammad saw. Dan barang siapa yang ingkar terhadap ayat-ayat Allah maka sesungguhnya Allah sangat cepat hisabnya. Penolakan yang demikian ini oleh Imam Abī Laits terinspirasi oleh lanjutan ayat 19 Q.S. ali Imran yang berbunyi :

²⁰ Al-Thabari, *Tafsir* ..., 275.

وَمَا خَلَقَ الذِّيقَ أَوْ قَوْلَ الْكِتَابِ إِلَّا مِنْ بَعْدِ مَا أَحَدَهُمُ الْعِلْمُ نَبَأًا بَيْنَهُمْ وَوَلَسِنْ
يَكْفُرُ بآيَاتِ اللَّهِ فَإِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ

...Tiada berselisih orang-orang yang telah diberi Al-Kitab kecuali sesudah datang pengetahuan kepada mereka, karena kedengkian (yang ada) di antara mereka. Barangsiapa yang kafir terhadap ayat-ayat Allah maka sesungguhnya Allah sangat cepat hisab-Nya.²¹

Imam Abī Laits mengartikan "datangnya pengetahuan" dengan makna datangnya Nabi Muhammad saw. dan dengan datangnya beliau kemudian mereka kafir (tidak percaya kepada kenabian beliau) serta juga terjadi saling hasud diantara mereka.²² pandangan ini juga dapat diperkuat oleh Q.S. Ali Imran ayat 86 berikut :

كَيْفَ يَهْدِي اللَّهُ قَوْمًا كَفَرُوا بَعْدَ إِيمَانِهِمْ وَشَهِدُوا أَنَّ الرَّسُولَ حَقٌّ وَجَاءَهُمُ الْبَيِّنَاتُ
وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ

“Bagaimana Allah akan menunjuki suatu kaum yang kafir sesudah mereka beriman, serta mereka telah mengakui bahwa Rasul itu (Muhammad) benar-benar rasul, dan keterangan-keteranganpun telah datang kepada mereka? Allah tidak menunjuki orang-orang yang zalim”.²³

²¹ DEPAG RI., *al-Qur'an...*, 157.

²² Abū Laits Nashr bin Muhammad al-Samarqandī, *Tafsīr al-Samarkandī* Juz I (Bairut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, t.t.), 253.

²³ DEPAG RI., *al-Qur'an...*, 90.

2. Pandangan Madzhab Tafsir Modern

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Keragaman penafsiran serta pandangan tentang ayat yang erat kaitannya dengan Islam dan agama yang akan diterima di sisi Tuhan terlihat juga beragam pandangan yang ditemukan dalam pemikir-pemikir kontemporer. Hanya saja, penafsiran mereka terlihat inklusif pluralis. Mereka memandang Islam dan keagamaan sangatlah substantif, dengan kata lain, pandangan dan penafsiran modern tentang implementasi keagamaan ditinjau dari sudut substansinya serta nilai-nilai ketuhanan dan kemanusiaan yang terdapat dalam agama-agama tersebut, sehingga pandangan-pandangan yang dilontarkan baik melalui tafsir maupun tulisan-tulisan bebas, terlihat keluar dari wilayah-wilayah yang bersifat ideologik, akan tetapi, mereka lebih jauh memandang pada nilai-nilai ketuhanan, dimana nilai-nilai ketuhanan tersebut senantiasa tidaklah berbeda yang terdapat dalam agama-agama yang telah diwahyukan oleh Allah kepada semua para digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id rasul. *Pertama*, adalah pesan *Tauhid*, ayat-ayat yang menyerukan tentang hal ini sangatlah banyak dan beragam bentuknya dalam al-Qur'an, apalagi apabila makna *Tauhid* tersebut direduksi dari arti Islam itu sendiri yang secara literal berarti pasrah, patuh dan hanya berserah diri kepada Allah, karena Allah yang menciptakan alam beserta isinya. Oleh karena itu, telah ditegaskan dalam kitab suci bahwa tugas para rasul adalah menyampaikan ajaran tentang ke-*Tauhid*-an tersebut, serta ajaran tunduk patuh hanya kepada-Nya saja, serta sekali-kali tidak



menyekutukan-Nya²⁴ dimana sikap *Tauhīd* itu kemudian berimplikasi pada sikap *taqwa* sebagai pengejawantahan dari *Tauhīd* sebagai nilai-nilai dasar keagamaan yang tertulis pada setiap wahyu yang diturunkan oleh Tuhan melalui setiap para nabi dan rasul pada setiap saat hingga berakhir dengan diutusnya Nabi Muhammad saw. *Kedua* adalah keadilan, keadilan ini dalam al-Qur'an juga diungkapkan dengan *al-'adl*, *al-Qisth*, *al-Mizan*, akan tetapi yang jelas bahwa keadilan harus mencakup pada semua aspek kehidupan, mulai aqidah, syari'at, hukum, akhlak, serta alam sekitarnya dan bahkan meliputi cinta dan benci yang dimiliki oleh setiap manusia, maka berarti keadilan itu mempunyai hubungan yang erat kaitannya dengan nilai-nilai sosial yang disebut dengan hubungan horizontal, yaitu menatal atau cara hidup bersosial berbangsa dan bernegara, menjaga disintegrasi bangsa membangun etika yang baik serta menjunjung tinggi perilaku kedamaian dan lain sebagainya. Perilaku tersebut ditegaskan dalam Q.S. al-Nahl ayat 90 dan Q.S. al-A'raf ayat 29 seperti yang difirmankan Allah sebagai berikut:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ
يَعْظُمُ لَكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

“sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan

²⁴ Nurcholis Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban* (Jakarta Selatan: Para Madina, 2000), 181.

keji, kemungkar dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran".²⁵

قُلْ أَمَرَ رَبِّي بِالْقِسْطِ وَأَقِيمُوا وُجُوهَكُمْ عِندَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَادْعُوهُ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ
كَمَا بَدَأَكُمْ تَعُودُونَ

"Katakanlah: "Tuhanku menyuruh menjalankan keadilan". Dan (katakanlah): "Luruskanlah muka (diri) mu di setiap shalat dan sembahlah Allah dengan mengikhlaskan ketaatanmu kepada-Nya. Sebagaimana Dia telah menciptakan kamu pada permulaan (demikian pulalah) kamu akan kembali kepadaNya)"²⁶.

Pandangan ini didukung oleh penafsiran al-Thabāthabāi, yang menyatakan bahwa Allah tidaklah akan melihat agama-agama tertentu, akan tetapi Allah akan melihat dari pada substansi atau nilai-nilai yang terkandung dalam agama itu, selama syarat untuk menuju keselamatan yang telah tertulis seperti dalam ayat tersebut itu sudah terpenuhi.²⁷ karena nama, label atau tanda seperti Mukmin, Yahudi, Nashara dan lain sebagainya bukan merupakan syarat kepada Allah untuk mendapatkan pahala serta bukan syarat untuk mendapatkan jaminan keselamatan dari siksa Allah, namun yang penting adalah hakikat keimanan kepada Allah, kepada hari akhir serta beramal shaleh.²⁸ Walaupun pendapat ini

²⁵ DEPAG RI., *al-Qur'an*...., 415.

²⁶ *Ibid*, 225.

²⁷ Alwi Shihāb, *Islam Inklusif: Menuju Sikap Terbuka Dalam Beragama* (Bandung: Mizan, 2001), 78.

²⁸ Muhammad Husain al-Thabāthabāi, *Al-Mizān Fī Tafsīri al-Qur'an* Juz I (Bairut: Muassah al-A'lami, 1983), 193.

sangat inklusif sekali, akan tetapi dengan pendapat ini paling tidak mengarahkan kita pada pemaknaan Islam Universal atau dengan kata lain, yang selama ini kita fahami sebagai *rahmatan lil-'alamin* dan kesadaran ini sangatlah mengarahkan dalam pandangan kaum muslimin. Dengan ke-universalan Islam maka, berarti dengan sendirinya bahwa kebenaran adalah Tunggal. Sementara menyatu dalam sebuah titik kesatuan yang utuh sangatlah absolut sekali, sehingga manifestasi lahiriyahnya terkadang juga beraneka ragam bentuknya dan kemudian Islam sebagai partikularnya.

Sehingga apabila dirunut dari wilayah pandangan antropologis, dari uraian diatas dapat ditemukan sebagai berikut: bahwa pada mulanya umat manusia adalah tunggal, karena pada mulanya manusia berpegang kepada kebenaran Tunggal, namun demikian, untuk mencapai suatu kebahagiaan yang diinginkan, kemudian manusia membutuhkan penjelasan-penjelasan, ayat-ayat atau tanda-tanda untuk dijadikan petunjuk dalam rangka untuk mendapatkan jalan yang diridhai oleh Tuhan. Justru setelah tanda-tanda dan penjelasan-penjelasan tersebut datang, kemudian manusia berusaha untuk memahaminya sesuai dengan kemampuan-kemampuan yang dimiliki oleh setiap individu manusia itu sendiri. Dari hasil pemahaman yang sesuai dengan taraf kemampuan masing-masing inilah, kemudian mulai terjadi perbedaan-perbedaan penafsiran dalam menangkap kebenaran Yang Tunggal tersebut. Apalagi perbedaan yang ada semakin dipertajam dengan masuknya jenis kepentingan-kepentingan. Karena demikian, maka kemudian manusia dipesankan untuk kembali kepada ajaran

primordial agama-agama, yaitu ketundukan (*al-Dīn*) kepada Tuhan serta sikap (*Tauhīd* serta pamasrahan diri *Islam*) hanya kepada-Nya²⁹ Untuk memperjelas pandangan ini, runtutan ayat-ayat berikut Q.S. al-Baqarah ayat 133, dapat dijadikan bahan dasar pemikiran untuk dicermati dan direnugi.

أَمْ كُنْتُمْ شُهَدَاءَ إِذْ حَضَرَ يَعْقُوبَ الْمَوْتُ إِذْ قَالَ لِبَنِيهِ مَا تَعْبُدُونَ مِنْ بَعْدِي قَالُوا نَعْبُدُ إِلَهَكَ وَإِلَهَ آبَائِكَ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ إِلَهًا وَاحِدًا وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ

“Adakah kamu hadir ketika Ya’qub kedatangan (tanda-tanda) maut, ketika ia berkata kepada anak-anaknya: “Apa yang kamu sembah sepeninggalku?” Mereka menjawab: “Kami akan menyembah Tuhanmu dan Tuhan nenek moyangmu, Ibrahim, Ismail dan Ishaq, (yaitu) Tuhan Yang Maha Esa dan kami hanya tunduk patuh kepada-Nya”.³⁰

Dan penafsiran serta pandangan-pandangan seperti yang telah dilakukan oleh Thabathabai di atas yang cenderung inklusif-pluralis sejalan dengan pemahaman-pemahaman Fazlur Rahman yang juga sangat kental dengan pemikiran liberalnya, sehingga terkadang cenderung menyalahkan penafsiran-penafsir klasik. Berikut kutipan-kutipan pendapatnya kaitannya dengan pokok masalah yang sedang menjadi perhatian penulis:

Mayoritas komentator-komentator muslim dengan sia-sia telah berusaha untuk tidak menerima maksud yang jelas sekali dinyatakan oleh kedua ayat di atas [ayat mengenai adanya keselamatan dalam agama-agama selain Islam (Q.S. [2]: 62 dan Q.S. [5]: 69) bahwa orang-orang – dari kaum yang manapun juga – yang mempercayai Allah dan hari kiamat serta melakukan amal kebajikan akan memperoleh keselamatan. Komentator-komentator tersebut mengatakan bahwa yang dimaksud dengan orang-orang Yahudi, Kristen dan Shabi’in dalam ayat tersebut adalah orang-orang yang Yahudi, Kristen dan Shabi’in, yang telah masuk

²⁹ Rahman, *Islam...*, 15.

³⁰ DEPAG RI., *al-Qur’an...*, 34.

Islam. Penafsiran ini jelas sekali salah karena seperti terlihat di atas ayat-ayat tersebut "orang-orang yang percaya..." selanjutnya komentator-komentator tersebut mengatakan bahwa mungkin pula yang dimaksudkan dengan orang-orang Yahudi, Kristen dan Shabi'in itu adalah orang-orang Yahudi, Kristen dan Shabi'in yang shaleh sebelum kedatangan Nabi Muhammad saw. – inilah penafsiran yang lebih salah. Terhadap pernyataan orang-orang Yahudi dan Kristen bahwa diakhirat nanti mereka saja yang akan memperoleh keselamatan, al-Qur'an berkata: Sebaliknya ! yang berserah diri kepada Allah dan melakukan amal kebajikan akan memperoleh pahala dari Tuhannya, tidak ada sesuatu pun yang harus mereka khawatirkan, dan ia pun tidak akan berduka (Q.S. [2]:112)³¹

Pandangan Fazlur Rahman yang cenderung menyalahkan komentator-komentator atau penafsir Islam klasik yang dilihatnya terlalu eksklusif, berarti pandangan ini sejalan dan bahkan memperkuat penafsir-penafsir golongan modern sebelumnya, seperti Thabātabāi, Rasyīd Ridhā dan lain sebagainya yang menunjukkan semangat inklusivisme Islam. Dengan kata lain, sejalan dengan pemikir-pemikir yang sependapat dengannya dan menyatakan bahwa siapa saja dan dari golongan apapun asalkan tetap berpijak dan tetap menjalankan nilai-nilai *Tauhīd* kepada Tuhan serta telah memenuhi standar apa yang telah disyaratkan dalam ayat tersebut di atas oleh Tuhan pada surat al-Baqarah ayat [2]: 62, walaupun tanpa syari'at Nabi Muhammad saw. janji Tuhan – mengenai jaminan keselamatan – akan tetap terjadi. Atau dengan kata lain bahwa semua agama sama, asalkan mempunyai nilai-nilai seperti yang telah dijelaskan di atas.

Melihat beberapa penafsiran yang beragam di atas, yang cenderung bertentangan antara pemahaman mufassir salaf (klasik) dan khalaf (kontemporer), namun demikian, penulis tidak mau terjebak dengan pemahaman-pemahaman

³¹ Fazlur Rahman, *Tema Pokok al-Qur'an* (Bandung: Pustaka, 1996), 239; Budi Munawar Rahman, *Islam...*, 16.

yang bersifat paradoksal. Tetapi penulis mencoba mencari jalan buntu untuk kemudian menemukan titik sinkron antara kedua perbedaan di atas, melalui terusan ayat berikut Q.S. Ali Imran ayat 19 :

...وَمَا اخْتَلَفَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ إِلَّا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْعِلْمُ بَعِيًا بَيْنَهُمْ وَمَنْ يَكْفُرْ
بِآيَاتِ اللَّهِ فَإِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ

"...Tiada berselisih orang-orang yang telah diberi Al Kitab kecuali sesudah datang pengetahuan kepada mereka, karena kedengkian (yang ada) di antara mereka. Barangsiapa yang kafir terhadap ayat-ayat Allah maka sesungguhnya Allah sangat cepat hisab-Nya."³²

Menarik kiranya penggalan ayat ini untuk mempertemukan kedua perbedaan pendapat di atas. Mari kita mulai dari "tiada berselisih orang-orang yang telah di beri al-Kitab", yakni orang-orang Yahudi, Nasrani, bahkan dari semua ummat yang telah diturunkan ayat-ayat kepadanya, "tentang hakikat kenabian Muhammad saw." akan tetapi setelah datang kepada mereka ayat-ayat atau penjelasan (al-Qur'an) yang meyakinkan tentang hakikat kenabian Muhammad dan begitu juga penjelasan-penjelasan tentang kebenaran Tunggal agama pada mereka, kemudian mereka meninggalkan agama Islam yang berintikan *Tauhid* dan keadilan semula, mereka cenderung ingkar dan bahkan mereka ada yang sampai mengatakan Aziz adalah putra Allah dan malah diantara mereka ada yang mengatakan kamilah yang berhak menjadi nabi

³² DEPAG RI., *al-Qur'an*.... 78.

ketimoang orang Quraisy, karena kami adalah termasuk ahli al-Kitab.³³ Selain dari pada itu, mereka juga menganggap bahwa Isa as. adalah anak paling tuanya Ya'qub dengan disusul lagi oleh pelanggaran yang sangat-sangat bertentangan dengan ajaran al-Qur'an, yaitu masalah kristologi, dimana menurut versi mereka bahwa Isa as. telah disalib oleh Tuhan (bagi agama yang mempunyai keyakinan seperti ini), pengakuan ini sangatlah bertentangan dengan penjelasan-penjelasan yang terdapat dalam al-Qur'an. Dan semua rentetan pengingkaran, mulai dari ketidakpercayaan terhadap kenabian Muhammd saw. sampai seterusnya seperti tersebut di atas adalah sebuah bentuk pengingkaran terhadap ayat-ayat Tuhan. Apalagi perbuatan syirik yang memang merupakan bagian dari dosa besar yang sulit ampunannya oleh Tuhan. Serta penyelewengan-penyelewengan terhadap kitab-kitab-Nya yang terkadang mengalami intervensi.³⁴ Kalau sudah pelanggaran-pelanggaran yang sangat substansial itu dilakukan oleh siapa saja, maka walaupun orang Islam sendiripun pantas akan mendapatkan ancaman dari Tuhan, karena itu semua, berarti sudah menodai inti atau nilai-nilai keislaman seperti yang telah dijelaskan di atas. Dan ketika mereka membangkang atas ayat-ayat Allah, pertanyaan kemudian dimana bentuk substansi keagamaan, keislaman serta keimanan yang mereka lakukan, sehingga mereka akan mendapatkan jaminan dari Tuhan. Sedangkan pengingkaran terhadap kenabian

³³ Abī al-Qāsim Jār Allah Mahmud bin Umar al-Zamakhsharī, *al-Kasysyāf 'An Haqāiqi al-Tanzīl Wa 'Uyūn al-Aqāwīl Fī Wujūh al-Ta'wīl* Juz I (Mesir: Dar al-Misra, t.t.), 304-305.

³⁴ Al-Zuhaili, *Tafsīr al-Munīr* ..., 181.

Muhammad saw., berarti mereka telah melanggar substansi keislaman mereka sendiri, sehingga kalau demikian mereka tidak pantas apabila dikatakan orang yang beriman dan ber-Islam atau muslim. Apabila sudah demikian, maka merekapun tidak pantas mendapatkan jaminan keselamatan di sisi-Nya.

Di sinilah menurut penulis, titik sinkron untuk mempertemukan perbedaan pendapat diantara beberapa penafsiran di atas, dalam artian, apabila seseorang telah ingkar dan bahkan menyangkal terhadap ayat-ayat Allah, maka berarti dia telah menodai ketundukan (*al-Dīn*) dan kepasrahan (*Islām*) terhadap Allah. Sehingga untuk keluar dari semua bentuk pelanggaran yang termasuk pada penodaan terhadap substansi keagamanya, satu-satunya hanyalah harus percaya akan kenabian Muhammad saw. yang tentunya menuntut untuk sekaligus mengikuti perintah perintahnya termasuk syari'at yang telah dibawanya melalui wahyu dari Tuhan, karena tidak mungkin beliau bersabda melainkan itu adalah wahyu Tuhan. Hal ini ditegaskan dalam Q.S. al-Najm ayat

3-4 :

وَمَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوَىٰ ۚ إِنْ هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَىٰ

"Dan tiadalah yang diucapkannya itu (al-Qur'an) menurut kemauan hawa nafsunya. Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya),³⁵

³⁵ DEPAG RI., *al-Qur'an...*, 871.

C. Islam Adalah Agama yang *Haq*

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Bukan hal yang mudah memang untuk mendefinisikan makna agama apalagi di dunia ini kita banyak menemukan ragam keyakinan yang sangat banyak sekali, sehingga definisi mengenai agama menjadi beragam pula. Karena pembahasan yang menjadi topik dalam pembahasan ini erat kaitannya mengenai agama, maka tidak boleh tidak penulis akan membahasnya walaupun secara umum.

Terlepas dari perbedaan pendapat tentang makna *al-Dīn*, untuk melanjutkan tulisan ini kita akan berangkat dari kebutuhan manusia terhadap agama, dengan pertanyaan yang lebih jelas apakah manusia dalam hidup ini butuh terhadap agama? Tetapi bilamana kita melihat hakikat kemanusiaan yang dimiliki oleh setiap insan, dimana manusia bukanlah zat yang mempunyai kuasa, melainkan yang selalu melekat dalam dirinya adalah sebuah kelemahan, kelupaan digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id bahkan ketidak berdayaan. Sementara kemampuan akal manusia hanya dibatasi oleh hakikat kemanusiaannya. Maka jawaban dari pertanyaan di atas bahwa manusia tidak akan terlepas dari kebutuhan agama walaupun tidak secara kontinyu, dimana agama pernah ditinggalkan oleh sekelompok manusia, dan bahkan memeluk agama lebih cenderung dikatakan candu rakyat. Memang, manusia mungkin bisa meninggalkan agama dengan beberapa alasan, akan tetapi agama tetap akan dibutuhkan selama manusia itu masih berada di dunia.

Kepentingan dan kebutuhan memang bertingkat-tingkat seperti kebutuhan manusia terhadap air dapat ditangguhkan lebih lama ketimbang kebutuhan

manusia terhadap udara, begitu juga kebutuhan manusia terhadap makanan, jauh lebih singkat dibandingkan dengan kebutuhan manusia untuk menyalurkan nafsu seksualnya, begitu juga kebutuhan manusia terhadap agama bisa ditunda, namun yang jelas tidak untuk selamanya.

Ketika para ilmuwan Eropa terjadi konfrontasi mengenai Gereja, dan permasalahan tersebut berdampak pada beberapa ilmuwan di sana, untuk kemudian meninggalkan agamanya, tetapi setelah semua itu mereka lakukan, tak lama kemudian mereka sadar akan pegangan yang pasti, dan ketika itu pula, mereka mencari alternatif untuk menggantinya yang kemudian dengan "hati nurani", namun kemudian pengganti tersebut dianggap tidak mampu menyelesaikan gejolak jiwa yang dialami itu mereka rasakan, karena "nurani" yang diandalkan sebagai pengganti sangat labil. Karena demikian, maka standar dan tolak ukur yang akan menjadi pandangan dan dasar hukum mereka akan menjadi sangat rancu. Dan bahkan sampai dengan datangnya gagasan filsafat eksistensialisme, yang memberikan kebebasan apa saja terhadap manusia yang dianggap baik, dengan tanpa memperdulikan nilai-nilai yang ada. Semua itu masih belum mampu menghilangkan agama yang melekat dalam diri manusia, hanya saja keberadaannya tidak diakui oleh kebanyakan manusia pada saat itu.³⁶

Seperti juga ketika manusia mengalami sebuah kekecewaan dalam semua aspek kehidupan, baik ketika ia kecewa karena hasrat yang tidak tercapai ataupun

³⁶ M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 2000), 376.

ia kecewa karena berada dalam puncak ketidak berdayaan, walaupun manusia dilengkapi dengan akal jiwa serta jasmani, namun semua itu, ada wilayahnya masing-masing, tidak semua persoalan yang dapat dipecahkan dengan semua di atas. Akal dapat berfungsi ketika seseorang menghadapi persoalan akan dibawa kemana penyakit yang dialami mau diobati, kedokter umum, atau kedokter spesialis. Akan tetapi akal tidak akan mampu dan tidak akan berkulit, ketika penyakit sudah parah sehingga dokter spesialis pun tidak mampu mengobatinya. Kemana akan menempuh jalan lagi, dan menghadapi hal yang seperti ini sangat inposibel manusia masih akan tetap menggunakan akalunya, kalau tidak kemudian akan dikembalikan kepada penciptanya, seperti tawakkal menurut orang Islam, atau kata lain menurut kepercayaan masing-masing penganut agama. Ungkapan tersebut adalah merupakan ungkapan ketidak berdayaan manusia terhadap apa yang sedang dihadapi kemudian ia mengembalikanbalikan kepada Tuhan yang semuanya hanya ada dalam kekuasaan-Nya. Dan ungkapan semacam itu tidak akan ditemukan kecuali dengan agama. Hal ini kembali kepada makna agama ditinjau dari sisi literalnya yaitu tunduk dan patuh hanya kepada-Nya. Begitulah kiranya kebutuhan manusia terhadap agama.

Jadi jelas, bahwa manusia selamanya tidak akan dapat meninggalkan yang namanya agama, sementara agama itu sendiri mempunyai arti yang beragam, sedangkan kebutuhan manusia terhadapnya tidak bisa dielakkan, maka agama perlu dilihat dari beberapa sisi. Namun sementara, jikalau agama tidak dikaitkan dengan Allah sebagai sumbernya, yakni ditilik dari sudut bahasa yang berarti

tunduk atau balasan, maka cakupan agama kemudian mencakup terhadap semua agama-agama yang ada, baik yang hak ataupun yang batil.³⁷

Akan tetapi kalau kembali pada pembahasan di atas, bahwa sesungguhnya agama yang hak hanyalah agama yang dibawa oleh para nabi dan rasul yang telah di utus oleh Allah kepada manusia pada setiap saat, sehingga kemudian terhadap kaum mereka Allah memberikan predikat muslim. Seperti yang dilukiskan dalam ayat berikut:

... هُوَ احْتَبَاكُمْ وَمَا جَعَلَ عَلَيْكُمْ فِي الدِّينِ مِنْ حَرَجٍ مِّلَّةَ اِبْرٰهِيْمَ هُوَ سَمَّاكُمُ الْمُسْلِمِيْنَ مِنْ قَبْلُ وَفِيْ هٰذَا لِيَكُوْنَ الرَّسُوْلُ شَهِيدًا عَلَيْكُمْ وَتَكُوْنُوْا شُهَدَاءَ عَلٰى النَّاسِ فَاَقِيْمُوا الصَّلَاةَ وَءَاتُوا الزَّكَاةَ وَاعْتَصِمُوْا بِاللّٰهِ هُوَ مَوْلَاكُمْ فَنِعْمَ الْمَوْلٰى وَنِعْمَ النَّصِيْرُ

...Dia telah memilih kamu dan Dia sekali-kali tidak menjadikan untuk kamu dalam agama suatu kesempitan. (Ikutilah) agama orang tuamu Ibrahim. Dia (Allah) telah menamai kamu sekalian orang-orang muslim dari dahulu, dan (begitu pula) dalam (Al Qur'an) ini, supaya Rasul itu menjadi saksi atas dirimu dan supaya kamu semua menjadi saksi atas segenap manusia, maka dirikanlah sembahyang, tunaikanlah zakat dan berpeganglah kamu pada tali Allah. Dia adalah Pelindungmu, maka Dialah sebaik-baik Pelindung dan sebaik-baik Penolong.³⁸

Karena Allah telah memberikan nama terhadap mereka dengan sebutan muslim, maka jelas bahwa agama yang akan diridlai oleh Allah yaitu agama Islam, yang mempunyai dasar-dasar *Tauhid*, kedamaian serta keadilan, walaupun kemudian agama Islam diidentikkan dengan agama yang dibawa oleh Nabi

³⁷ Muhammad Yusuf Musa, *Islam Kajian Komprehensif* (Jakarta: Rajawali Pers, 1988), 4.

³⁸ DEPAG RI., *al-Qur'an*..., 523.

Muhammad saw. tetapi Islam yang manapun mulai sejak dulu sampai ditutup dengan Nabi Muhammad saw. tidak akan ada perbedaan mengenai dasar-dasarnya, yaitu *Tauhīd*. Dan dengan ajaran tuhid itulah kemudian terdapat beberapa konsekwensi-konsekwensi logis sebagai pengejawantahan dari ajaran tersebut, diantaranya adalah sikap hanif atau lengkapnya *al-ḥanāfiyas-samhah*.³⁹

Dan sebagai konsekwensi logis dari ajaran *Tauhīd*, yang pertama yaitu munculnya rasa rendah diri dan kesamaan diantara sesama, karena hanya Allah Yang Maha Esa dan Dialah Yang Maha Mutlak. Dan wujudnya adalah kepastian. Karena Dia satu-satunya wujud yang pasti, maka yang lain adalah wujud tidak pasti, yang berarti nisbi belaka, termasuk manusia itu sendiri. Sehingga setinggi apa pun atau sehebat apa pun kemampuan serta kedudukan seorang manusia, baik yang diakui oleh dirinya sendiri ataupun orang lain dengan, ini berarti sudah bertentangan dengan nilai-nilai dan prinsip Ketuhanan, yang menjadi dasar atau inti dari pada agama Islam itu sendiri.⁴⁰

Kedua, terciptanya tatanan sosial yang terbuka dan adil, dan *Tauhīd* menghendaki hal yang demikian, karena keadilan juga mencakup dalam wilayah akidah, syari'at serta akhlak yang berhubungan tatanan sosial secara riil. Dengan sikap inilah kemudian akan menimbulkan kepedulian terhadap wilayah sekitar dengan menyempurnakan akhlak yang baik. Dan memang misi inilah yang

³⁹ Rahman, *Islam...*, 21.

⁴⁰ Madjid, *Islam...*, 3.

dibawa oleh Nabi Muhammad saw. dengan diutusnya kedunia ini. Seperti digambarkan dalam hadits:

حدثنا عبدالله حدثني أبي حدثنا سعيد بن منصور قال حدثنا عبد العزيز بن محمد عن محمد بن عجلان عن القعقاع بن حكيم عن أبي صالح عن أبي هريرة قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ⁴¹

"Dari Abī Hurairah ra. Sesungguhnya aku diutus oleh Allah hanyalah untuk menyempurnakan akhlak yang baik"

ketiga adalah kebebasan, dengan kebebasan ini kemudian akan menciptakan manusia yang bermoral, karena sejauh mana seseorang berkehendak sesuai dengan keinginannya, maka dia harus bertanggung jawab atas apa yang telah ia perbuat. Ayat dibawah ini Q.S. al-Baqarah ayat 256 baik kiranya untuk dijadikan renungan berhubungan dengan kebebasan beragama:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدْ
اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

"Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui."⁴²

⁴¹ Ahmad bin Hambal Abū ‘Abdillāh al-Syaibānī, *Musnad Ahmad bin Hambal* Juz II (Mesir: Muassah Qurthubah, t.t.) 381.

⁴² DEPAG RI., *al-Qur'an*..., 63.

Dengan ayat ini kemudian, siapa saja akan dapat memilah dan memilih dengan mempertimbangkan konsekwensi yang akan dihadapi, hingga dengan agama pun tidak ada paksaan untuknya, seperti yang telah mereka kenal dari beberapa agama-agama yang telah ada. Namun agama Islam sebagai penutup inilah yang dinyatakan telah sempurna dan diridhai oleh Tuhan melalui firmanNya:

...الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتَمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا فَمَنِ اضْطُرَّ فِي مَخْمَصَةٍ غَيْرَ مُتَجَانِفٍ لِإِثْمٍ فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

“...Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu jadi agama bagimu. Maka barangsiapa terpaksa karena kelaparan tanpa sengaja berbuat dosa, sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”⁴³

Walaupun para mufassir berbeda pendapat tentang arti *akmal* yang tertulis dalam ayat ini, tetapi jelas bahwa agama Nabi Muhammad-lah yang dinyatakan sempurna oleh Allah pada saat dan sampai sekarang, karena tidak ada nabi setelahnya.

Berhubungan dengan ayat tersebut sabda Nabi berikut sebagai penjelasannya:

وحدثنا إسحاق بن إبراهيم وعبد بن حميد جميعا عن أبي عامر قال عبد حدثنا عبد الملك بن عمرو حدثنا عبد الله بن جعفر الزهري عن سعد بن إبراهيم قال ثم سألت القاسم بن محمد عن رجل له ثلاثة مساكن فأوصى بثلاث كل مسكن منها قال يجمع

⁴³ *Ibid*, 157.

ذَلِكَ كُلُّهُ فِي سِتْرِكُمْ وَاحِدٌ ثُمَّ قَالَ أَخْبِرْنِي عَائِشَةُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
 قَالَ مَنْ عَمِلَ عَمَلًا لَيْسَ عَلَيْهِ أَمْرُنَا فَهُوَ رَدٌّ⁴⁴

"Sesungguhnya Rasulullah saw. bersabda "Barang siapa yang melakukan suatu amalan, didalamnya tidak terdapat perintahku maka ia tertolak"

Apalagi mengingat ayat ini ditujukan kepada Nabi Muhammad saw. beserta ummatnya, yang pada saat itu sedang melakukan haji wada'. Berangkat turunya ayat yang bertepatan dengan ketika Rasulullah saw. beserta umatnya sedang melaksanakan perintah fardlu yang telah menjadi syari'at Nabi Muhammad saw. ini, sehingga menurut Imam Syihābuddīn dalam kitabnya *Mafātih al-Ghaib*, bahwa agama yang diterima oleh Nabi Muhammad saw. mulai sejak diutusnya sampai pada saat, itu telah menjadi sempurna dan ditetapkan oleh Allah melalui ayat tersebut. Dengan demikian setelah turunnya ayat tersebut, tidak diturunkan lagi hal-hal yang bersifat perintah fardlu, karena dengan turunnya ayat tersebut, hudud Allah, hukum halal-haram Allah dan fardlu-fardlu-Nya telah sempurna mulai saat itu.⁴⁵ Dan bahkan menurut Ibnu Katsīr semua kaum muslimin yang meninggal sebelum hari tersebut, termasuk kaum *Muhajirīn* dan *Anshār*, mati dalam keadaan memeluk agama dengan tidak sempurna dan nabi

⁴⁴ Muslim, *Shahīh*...Juz III. 1343.

⁴⁵ Abī al-Fadl Syihāb al-Dīn, *Rūh al-Ma'anī*, Juz VI (Bairut: Dār al-Fikr, t.t.), 60.

pada saat itu mengajak pada semua manusia kepada agama yang masih belum sempurna.⁴⁶

Akhirnya hanya Allah Yang Maha tahu segalanya.

⁴⁶ Ibnu Katsir, *Tafsir... Juz IV*, 52.

BAB V

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari beberapa uraian pembahasan serta analisa pada bab-bab sebelumnya, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Islam adalah merupakan sebuah lembaga ketuhanan yang di dalamnya terdapat beberapa aturan, doktrin dan norma, dan bukan hanya suatu pemasrahan diri tanpa adanya beberapa aturan dan norma yang melingkupinya. Dan kemudian Islam selalu identik dengan agama yang dibawa Nabi Muhammad saw. karena beliau adalah sebagai nabi yang terakhir,
2. *Al-Islam* dan *al-Din* merupakan dua kalimat yang saling menjelaskan dan saling mempengaruhi dalam memperoleh makna yang dimaksud.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

B. Saran

Dari deskripsi pembahasan di atas, maka penulis dapat memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Berpegang teguhlah kepada agama Allah (al-Quran dan Islam) dan janganlah mati kecuali dengan keadaan muslim.
2. Janganlah sampai menyekutukan Allah, dan bertakwalah kepada-Nya, supaya d. akhirat nanti menjadi orang yang beruntung.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

C. Penutup

Maha Suci Allah serta Segala puji hanya bagi-Nya, yang telah memberikan hidayah beserta petunjuk-Nya kepada kami, sehingga telah menyelesaikan skripsi ini. Namun penulis tetap menyadari atas segala keterbatasan dan kekurangan yang telah, sehingga saran, sapa dan kritik dari pembaca, tetap menjadi harapan.

Akhirnya penulis ingin menutup penulisan ini dengan do'a "berilah petunjuk pada kami dan pembaca ayat-ayat-Mu ke jalan yang selalu diridhai-Mu ya Allah, karena petunjuk, mutlak ditangan-Mu." Dan akhirnya Engkaulah Yang Maha Tahu dan ampunilah kami atas segala dosa yang telah diperbuat. Semoga skripsi yang sederhana ini akan membawa manfaat. Amin.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

- Abū Zaīd, Nasr Hamīd, *Tekstualitas al-Quran*, ter. Khoiron Nahdliyyin, 2001, Yogyakarta : PT. LKIS.
- Al-'Ajilī, Sulaiman bin Umar, 1995, *al-Futūhāt al-Uluhiyah* , Bairut: Dār al-Fikr.
- Al-Baghcādī, Abī al-Fadl Syihāb al-Dīn, t.t., *Rūhul Ma'ānī*, Bairut: Dār al-Fikr.
- Al-Farmawī, Abd. al-Hayy, 1996, *Metode Tafsir Mawdu'i Suatu Pengantar*, Jakrta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Al-Mālikī, Muhammad ibn 'Alawī, 2003, *Samudra Ilmu-Ilmu al-Quran*, Ter. Abdul Qasim, Bandung: Mizan.
- Al-Qurthubī, Abī 'Abdillāh Muhammad bin Ahmad al-Anshārī, 1995, *al-Jamī' Li Ahkam al-Qur'an* Vol. II, Bairut : Dār al-Fikr.
- Al-Rāzī, Fakhruddīn Muhammad bin Umar, 1990, *Mafātih al-Ghayb*, Bairut: Dār al-Kutub al-ilmiyah.
- Al-Samarqandī, Abū Laits Nashr bin Muhammad, t.t., *Tafsīr al-Samarkandī*, Bairut Dār al-Kutub al-Ilmiyah.
- Al-Suyūṭī, Jalāl al-Dīn, t.t., *al-Ḥaqqān Fī Ulūm al-Quran*, Bairut: Dār al-Fikr.
- Al-Thabarī, Abi Ja'far Muhammad bin Jarīr, t.t., *Tafsir al-Thabarī, Jāmi' al-Bayān 'An Ta'wīl al-Qurān*, Mesir: Dar al-Ma'arif.
- Al-Zamakhsharī, Abī al-Qāsim al-Jār Allah bin Umar, t.t., *al-Kasysyāf 'An Haqāiqi al-Tanzīl Wa 'Uyūni al-Aqāwīl Fī Wujūh al-Ta'wīl*, Mesir: Maktabah Misra.
- Al-Zuhairī, Wahbah, 1991, *Tafsīr Al-Munīr Fī-al-Aqīdah Wa al-Syarī'ah Wa al-Manhaj*, Damaskus: Dār al-Fikr.
- Arikunto, Suharsimi, 1998, *Prosedur Penelitian: Suatu penkatan Praktek*, Jakarta: R. neka Cipta.
- Ash-Shābūnī, Muhammad 'Alī, tt., *Mukhtashar Tafsir Ibnu Katsir Vol. II*, Makkah al-Mukarramah: Dar al-Ilmi al-Arabi.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

- Ash-Shiddiki, Hasbi, 1972, *Ilmu-Ilmu al-Quran: Media Pokok Dalam Menafsirkan al-Quran* (Jakarta: Bulan Bintang).
- Baidan, Nashruddin, 2000, *Metodelogi penafsiran al-Quran* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar).
- Departemen Agama, 1415 H., *al-Quran dan Terjemahnya*, Madīnah Munawwarah: Mujamma' al-Malik Fahd Li Thiba' al-Mushaf.
- _____, t.t., *Ensiklopedi Islam Di Indonesia*, Jakarta: CV. Anda Utama.
- Hadi, Surrisno, 1973, *Metodologi Reseach I* (Yogyakarta: Andi Offset).
- Ibn Harībal, Ahmad, Abū Abdillāh, t.t., *Musnad Ahmad bin Hambal*, Mesir: Muassasah Qurthubah.
- Ibnu Katsīr, Abī al-Fidā Ismā'īl al-Damsyiqī, 1994, *Tafsīr Ibnu Katsīr* Bairut: Maktabah al-Ilmiyah.
- Madjid, Nurholis, 1994, *Islam, Agama Manusia sepanjang Masa* Jakarta: Paramadina.
- _____, 1994, *Primordial; dalam pintu-pintu menuju Tuhan*, Jakarta: Paramadina.
- _____, 2000, *Islam Doktrin dan Peradaban* (Jakarta Selatan: Para Madina).
- Ma'luf, Louis, 1986, *Al-Munjid Fi al-Lughah Wa al-A'lam*, Bairut: Daar al-Masyriq.
- Maswan, Nurfaizin, 2002, *Kajian Diskriptif Tafsir Ibnu Katsir*, Yogyakarta: PT. Menara Kudus.
- Munawwar Rahman, Budhi, 2001, *Islam Pluralis: wacana Kesetaraan Kaum Beriman*, Jakarta Selatan: Paramadina.
- Muslim bin Hajjāj Abū al-Husain al-Qusyairi al-Naisaburī, t.t., *Shahih Muslim*, Bairut: Dar al-Ihya al-Turats al-Arabi.
- Rahman, Fazlur, 1996, *Tema Pokok al-Qur an*, Bandung: Pustaka.
- Ruslani, 2000, *Masyarakat Kitab dan Dialog Antara Agama; Studi Terhadap Pemikiran Mohammaed Arkoun*, Yogyakarta: CV. Adipura.

Shaleh, Qamaruddin, ed. al., 1994, *Asbabun Nuzul: Latar Belakang Historis Turunnya ayat-ayat al-Quran*, Bandung: CV. Diponegoro.

Shihab, Alwi, 2001, *Islam Inklusif; Menuju Sikap Terbuka Dalam Beragama*, Bandung: Mizan.

Shihab, M. Quraish, 1998, *Membumikan al-Qur'an*, Bandung: Mizan.

_____, 2000, *Tafsir al-Mishbah; Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Quran*, Ciputat: Litera Hati.

_____, 2000, *Wawasan al-Quran*, Bandung: Mizan.

Smith, ed. Al., 1984, *Persoalan-persoalan Filsafat, terj. M.Rasyidi*, Jakarta: Bulan Bintang.

Yusuf Musa, Muhammad, 1988, *Islam Kajian Komprehensif*, Jakarta: Rajawali Pers.